

**ANALISA PERKEMBANGAN SUB SEKTOR TANAMAN  
PANGAN KOMODITI PADI DI PULAU JAWA**

**SKRIPSI**

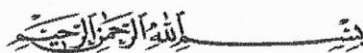
*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



Oleh :

**Nama** : M. RAIHAN RIZKY  
**NPM** : 1905180021  
**Program Studi** : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2023**



## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata -I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Selasa, 19 September 2023, pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, melihat, memperhatikan, menimbang :

### MEMUTUSKAN

**NAMA** : M. RAIHAN RIZKY  
**N P M** : 1905180021  
**PROGRAM STUDI** : EKONOMI PEMBANGUNAN  
**JUDUL SKRIPSI** : ANALISA PERKEMBANGAN SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN KOMODITI PADI DI PULAU JAWA

**DINYATAKAN** : ( A- ) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

### Tim Penguji

Penguji I



(Dr. AMIRUL SYAH, M.Si.)

Penguji II



(HASTINA FEBRIATY, S.E., M.Si.)

### Pembimbing



(SRI ENDANG RAHAYU, S.E., M.Si.)

### Panitia Ujian

Ketua



(Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si., CMA)

Sekretaris



(Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.)





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : M. RAIHAN RIZKY  
N.P.M : 1905180021  
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Alamat Rumah : JL. PURI NO.54 LUBUK PAKAM  
Judul Skripsi : ANALISA PERKEMBANGAN SUB SEKTOR TANAMAN  
PANGAN KOMIDITI PADI DI PULAU JAWA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, September 2023

Pembimbing Skripsi

SRI ENDANG RAHAYU, SE, M.Si

Diketahui/Disetujui

Oleh:

Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si



Dr. H. JANURI, SE., MM., M.Si





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**



Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Lengkap : M. RAIHAN RIZKY

N.P.M : 1905180021

Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN

Judul Skripsi : ANALISA PERKEMBANGAN SUB SEKTOR  
TANAMAN PANGAN KOMIDITI PADI DI PULAU  
JAWA

Dengan ini menyatakan bawah skripsi saya yang berjudul “ANALISA PERKEMBANGAN SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN KOMIDITI PADI DI PULAU JAWA, bukan hasil menyadur secara mutlak hasil karya orang lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

**Yang Menyatakan**



**M. RAIHAN RIZKY**

**ABSTRAK**  
**ANALISA PERKEMBANGAN SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN**  
**KOMODITI PADI DI PULAU JAWA**

**M. Raihan Rizky**

Program Studi Ekonomi Pembangunan

E-Mail: [raihanrizky35@gmail.com](mailto:raihanrizky35@gmail.com)

Salah satu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu melalui sektor pertanian. Sektor pertanian masih menjadi andalan penciptaan lapangan pekerjaan dalam jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian di Indonesia. Hal ini menjadikan peluang sektor pertanian dalam pengaruhnya terhadap perekonomian di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisa ekonomi secara deskriptif tentang perkembangan sektor dan subsektor pertanian yang berada di 5 provinsi pulau Jawa (2018-2022), dan mengestimasi pengaruh sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di pulau Jawa. Data yang diteliti adalah seluruh Provinsi di Pulau Jawa dan waktu penelitian yang dihimpun adalah pada tahun 2013 sampai 2022 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun Hasil penelitian ini yaitu sektor dan sub setor pertanian tanaman padi terdapat dua provinsi yang mendominasi yaitu provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah., Luas Lahan tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Produksi tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Tenaga Kerja tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

**Kata Kunci : Luas Lahan, Produksi Padi, Tenaga Kerja Petani, dan Pertumbuhan Ekonomi.**

## ABSTRACT

### ANALISA PERKEMBANGAN SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN KOMODITI PADI DI PULAU JAWA

**M. Raihan Rizky**

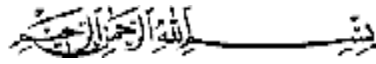
Program Studi Ekonomi Pembangunan

E-Mail: [raihanrizky35@gmail.com](mailto:raihanrizky35@gmail.com)

One way to increase economic growth is through the agricultural sector. The agricultural sector is still the mainstay of job creation in quite large numbers compared to other sectors in the Indonesian economy. This creates opportunities for the agricultural sector in its influence on the economy in Indonesia. This research aims to carry out a descriptive economic analysis of the development of the agricultural sector and subsectors in 5 provinces on the island of Java (2018-2022), and to estimate the influence of the agricultural sector on economic growth on the island of Java. The data studied were all provinces on the island of Java and the research period collected was from 2013 to 2022, published by the Central Statistics Agency (BPS). The results of this research are the rice agricultural sector and sub-sector, there are two provinces that dominate, namely the provinces of West Java and Central Java. Land area does not have a positive and significant effect on economic growth. Production does not have a positive and significant effect on economic growth. Energy Work does not have a positive and significant effect on economic growth.

**Keywords: Land area. Rice Production, Farmer Labor, and Economic Growth.**

## KATA PENGANTAR



**Assalamua'laikum Warrahmatullah Wabarakatuh**

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT dengan segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**ANALISA PERKEMBANGAN SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN KOMODITI PADI DI PULAU JAWA**”

Shalawat berangkaikan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, karena telah membawa kita semua dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan sekarang ini.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S-1) pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan serta doa yang tidak henti-hentinya dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **ALLAH SWT** yang telah memberikan Rahmat serta, Rezky-Nya yang luar biasa serta nikmat Iman dan nikmat Kesehatan kepada penulis. Dan atas izin-Nya yang memberikan kesempatan kepada penulis agar bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Yang teristimewa kedua orang tua penulis, Ayah M. Sartian Al-Chozal dan Bunda Yanita Sofia dan adik saya yang telah memberikan segala kasih sayang, do'a, perhatian, pengorbanan dan semangat kepada penulis.



3. Bapak Prof. Dr. H. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. H. Januri, SE., M.M, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan SE., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung SE., M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Dr. Prawidya Hariani R.S., SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Dra. Roswita Hafni., M.Si selaku sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Ibu Dra. Lailan Safina Hasibuan., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu dan membimbing penulis dalam masalah perkuliahan.
10. Ibu Sri Endang Rahayu., SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan atas ilmu dan pembekalan yang diberikan kepada penulis selama melaksanakan studi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
12. Seluruh Staff/Pegawai Biro Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu penulis

dalam hal administrasi.

13. Teman-teman kelas A Ekonomi Pembangunan, dan kelas Konsentrasi PPD yang semuanya tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan kalian semua.
14. Sahabat-sahabat pejuang skripsi khususnya Fajar, Farhan, Rido, Ihsan, Salman, Fahmi, Della, Naili, Ersya yang telah memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Sahabat-sahabat saya di kampung khususnya Wahyu, Dzaki, Apip, Kunang, Tompel yang telah banyak memotivasi dan banyak membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang telah membaca skripsi ini demi perbaikan-perbaikan kedepannya dan untuk penyempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan terutama bagi penulis dan pembaca lainnya.

Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas semua bantuan yang diberikan.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Medan, September 2023

**M. RAIHAN RIZKY**  
**1905180021**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	11
1.3. Batasan Masalah.....	12
1.4. Rumusan Masalah .....	12
1.5. Tujuan Penelitian .....	12
1.6. Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
2.1 Landasan Teori .....	14
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi .....	14
2.1.2 Pendapatan Nasional.....	23
2.1.3 Teori Produksi .....	27
2.1.4 Sektor Pertanian.....	33
2.2 Regulasi.....	38
2.3 Penelitian Terdahulu.....	39
2.4 Tahapan Penelitian .....	40
2.4.1 Kerangka Analisis Penelitian.....	40
2.4.2 Kerangka Konseptual Penelitian.....	41
2.5 Hipotesis.....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	42
3.2 Definisi Operasional Variabel .....	42
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian .....	43
3.3.1 Tempat Penelitian .....	43

3.3.2 Waktu Penelitian.....	43
3.4 Sumber dan Jenis Penelitian.....	43
3.4.1 Sumber Data .....	43
3.4.2 Jenis Data.....	43
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	43
3.6 Teknik Analisis Data .....	44
3.6.1 Analisis Ekonomi Deskriptif Perkembangan Sektor Pertanian di Pulau Jawa .....	44
3.6.2 Analisis Model Ekonometrika Untuk Mengetahui Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	44
3.6.3 Metode Regresi Data Panel .....	52
3.6.4 Pemilihan Model Data Panel .....	53
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	57
4.2 Perkembangan Sektor Dan Subsektor Pertanian Yang Berasa Di 5 Provinsi Pulau Jawa .....	62
4.3 Faktor yang mempengaruhi sektor pertanian pertumbuhan ekonomi di pulau Jawa.....	64
4.3.1 Model Regresi Data Panel .....	64
4.3.2 Pemilihan Model Regresi .....	65
4.3.3 Uji Asumsi Klasik .....	66
4.3.4 Analisis regresi Data Panel.....	68
4.3.5 Uji Hipotesis .....	70
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
5.1 Kesimpulan.....	73
5.2 Saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Data Tenaga Kerja Formal dan Informal di Pulau Jawa (persen) dari tahun 2018-2022.....	5
Tabel 1. 2	Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi di Pulau Jawa Menurut Lapangan Usaha (Persen) dari tahun 2021-2022.....	7
Tabel 1. 3	Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Pulau Jawa Tahun 2020 -2022.....	9
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	39
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel Model Ekonometrika .....	42
Tabel 4.3	Uji Multikolinearitas .....	55
Tabel 4.4	Uji Heterokesdatisitas.....	56
Tabel 4.1	Metode Regresi Data Panel .....	64
Tabel 4.2	Uji Chow .....	65
Tabel 4.3	Uji Hauman .....	66
Tabel 4.4	Uji Langrage Multiplie (LM) .....	66
Tabel 4.7	Uji Multikolinearitas .....	67
Tabel 4.8	Uji Heterokesdatisitas.....	68
Tabel 4.9	Regresi Linear dengan Data Panel .....	69

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 10 tahun terakhir: 2013-2022.....	3
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Model.....	40
Gambar 4.1 Peta Pulau Jawa.....	57

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan ekonomi suatu negara didefinisikan sebagai kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang dan jasa ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut ditentukan oleh adanya kemajuan teknologi, institusional (kelembagaan) dan ideologis terhadap berbagai keadaan yang ada (Todaro, 2007:82). Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu dan dapat dikaitkan juga sebagai keadaan kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Dalam analisis makro pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh satu negara diukur dari perimbangan pendapatan nasional riil yang dicapai satu negara. Suatu perekonomian dikatakan tumbuh jika terjadi kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam satu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Sukirno, 2006).

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses peningkatan output dari waktu ke waktu menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara (Todaro, 2005). Pertumbuhan ekonomi ini merupakan suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap negara, termasuk

Indonesia. Sebab, tanpa pertumbuhan tidak akan terjadi peningkatan kesejahteraan, kesempatan kerja, produktivitas dan distribusi pendapatan. Maka perekonomian harus terus bertumbuh dan harus lebih tinggi dari pada tingkat penambahan penduduk. Ketika penduduk di suatu negara sejahtera maka akan mengurangi tingkat kemiskinan suatu negara tersebut (Rahardja, 2014).

Pada kenyataannya, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan yang masih relatif rendah tersebut ditopang oleh konsumsi masyarakat (Mudrajad Kuncoro: 2004). Secara teori, pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh konsumsi tidak akan menjadi pertumbuhan yang berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah pertumbuhan yang ditopang oleh investasi. Pertumbuhan yang ditopang oleh investasi dianggap akan dapat meningkatkan produktivitas sehingga membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi juga bersangkut paut dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan, bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Dalam hal ini berarti terdapatnya kenaikan dalam pendapatan nasional yang ditunjukkan oleh besarnya nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Indonesia, sebagai suatu negara yang sedang berkembang sedang giat melaksanakan pembangunan secara berencana dan bertahap, tanpa mengabaikan usaha pemerataan dan kestabilan. Pembangunan nasional mengusahakan tercapainya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yang pada akhirnya memungkinkan terwujudnya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat.



Pertumbuhan ekonomi dicerminkan dari adanya perubahan PDRB dari satu periode ke periode berikutnya, yang merupakan salah satu petunjuk nyata pembangunan suatu daerah, baik secara langsung maupun tidak langsung mencerminkan keberhasilan implementasi kebijakan daerah. Upaya peningkatan laju pertumbuhan ekonomi perlu di barengi dengan upaya peningkatan pendapatan atau PDRB per kapita penduduk. Kedua strategi pembangunan ekonomi ini perlu dilakukan secara bersamaan agar pembangunan ekonomi yang dilaksanakan berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1 data pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam 10 tahun terakhir:



**Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dalam 10 tahun terakhir: 2013-2022**

*Sumber BPS (Badan Pusat Statistik) Tahun 2013-2022*

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2022 (year on year) sebesar 5,31%, angka ini lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi pada 2021 lalu yang hanya mencapai 3,70% saja. Tidak

hanya mengungguli besaran pada 2021, namun pertumbuhan ekonomi Indonesia 2022 ini merupakan capaian tertinggi sejak tahun 2013 lalu yang mencapai 5,56%. Tingginya pertumbuhan ekonomi tahun 2022 didukung oleh peningkatan persentase ekspor (16,28%) dan impor (14,75%). Perekonomian Indonesia tahun 2022 ini dihitung berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp19.588,4 triliun dan PDB per kapita mencapai Rp 71,0 juta atau US\$ 4.783,9. Pertumbuhan PDB Indonesia terhitung sejak 2016 memperoleh hasil fluktuatif. Di tahun 2016, pertumbuhan mencapai 5,03%. Peningkatan terjadi dalam tahun 2017 yang mencapai 5,07%, tahun 2018 sebesar 5,17%, dan 2019 mengalami penurunan sehingga pertumbuhan ekonomi hanya 5,02% saja. Angka pertumbuhan ekonomi merosot tajam hingga mencapai hasil -2,07% pada 2020. Hal ini diakibatkan adanya pandemi covid-19 serta pembatasan sosial yang berdampak pada terbatasnya aktivitas perekonomian di Indonesia. Meskipun masih dalam kondisi pandemi, namun pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan, yakni mencapai 3,70% pada 2021. Pertumbuhan ekonomi di suatu daerah itu dapat bernilai positif dan dapat pula bernilai negatif. Jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan yang positif, menandakan kegiatan ekonomi di daerah tersebut mengalami peningkatan. Sedangkan jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan yang negatif, menandakan bahwa kegiatan ekonomi di daerah tersebut mengalami penurunan (Sukirno, 2004).

Pembangunan Indonesia selama ini lebih menitik beratkan di pulau Jawa. Padahal luas pulau Jawa hanyalah nomor lima dari pulau terbesar di Indonesia. Hampir 60% penduduk Indonesia mendiami pulau Jawa atau sekitar 160.300.000

jiwa. Pulau Jawa pada akhirnya menjadi barometer pembangunan Indonesia. Selain terdapat Ibukota Negara, pusat bisnis, pusat perdagangan, pusat pendidikan juga menjadi pusat pertahanan negara. Obyek penelitian ini adalah seluruh Provinsi di Jawa mengingat posisi strategis yang dimiliki.

Pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa merupakan wilayah dengan pertumbuhan yang terbesar di Indonesia. Ketersediaan infrastruktur, sumberdaya manusia, serta peranan administrasi merupakan faktor penting yang mendorong pesatnya pertumbuhan di Pulau Jawa. Pembangunan di provinsi Pulau Jawa yang berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan telah meningkatkan perekonomian masyarakat. Pencapaian hasil-hasil pembangunan yang sangat dirasakan masyarakat merupakan agregat pembangunan dari 6 provinsi di Pulau Jawa yang tidak terlepas dari usaha keras bersama-sama antara pemerintah dan masyarakat. Namun di sisi lain berbagai kendala dalam memaksimalkan potensi sumber daya manusia dan sumber modal masih dihadapi oleh penentu kebijakan di tingkat provinsi. Dapat kita lihat tabel PDRB lapangan usaha pulau Jawa menurut harga konstan:

**Tabel 1. 1 Data Tenaga Kerja Formal dan Informal di Pulau Jawa (persen) dari tahun 2018-2022.**

Provinsi	Persentase Tenaga Kerja Formal					Persentase Tenaga Kerja Informal				
	2022	2021	2020	2019	2018	2022	2021	2020	2019	2018
DKI JAKARTA	63,12	61,74	61,78	68,65	69,85	36,88	38,26	38,22	31,35	30,15
JAWA BARAT	45,39	45,39	44,41	49,80	51,79	54,61	54,61	55,59	50,02	48,21
JAWA TENGAH	39,84	39,62	37,25	42,01	39,33	60,16	60,38	62,75	57,99	60,67
DI YOGYAKARTA	46,62	44,64	42,59	48,36	45,55	53,38	55,36	57,41	51,64	54,45
JAWA TIMUR	36,14	37,36	36,36	39,36	38,12	63,86	62,64	63,64	60,64	61,88
BANTEN	52,04	51,13	50,83	57,86	56,01	47,96	48,87	49,17	42,14	43,99

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) 2023

Dilihat dari data tabel diatas bahwa jumlah tenaga kerja formal tertinggi di pulau Jawa selama periode 2018-2022 terdapat di provinsi DKI Jakarta, hal ini dikarenakan DKI Jakarta merupakan pusat bisnis dan pusat industri di Indonesia sehingga mayoritas masyarakatnya adalah bekerja di sektor formal. kemudian disusul oleh Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Barat. Sedangkan provinsi dengan jumlah tenaga kerja terendah di Provinsi Jawa Timur. Apabila dilihat dari persentase tenaga kerja informal provinsi paling banyak tenaga kerja informal adalah provinsi DI Yogyakarta dengan persentase 92.61%, di ikuti oleh provinsi Jawa Timur dengan persentase 92,69%. Provinsi di pulau jawa selain DKI Jakarta mayoritas penduduknya adalah sebagai petani sehingga hal ini menyebabkan persentase tenaga kerja informal provinsi di pulau jawa sangat mendominasi.

Salah satu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu melalui sektor pertanian. Sektor pertanian masih menjadi andalan penciptaan lapangan pekerjaan dalam jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian di Indonesia. Hal ini menjadikan peluang sektor pertanian dalam pengaruhnya terhadap perekonomian di Indonesia. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, penyesuaian, kelembagaan, dan ideologi yang diperlukan, agar kegiatan sektor pertanian khususnya sektor pertanian padi meningkat dan dapat mampu bersaing juga memenuhi kebutuhan di kawasan negara Indonesia. Dapat kita lihat tingkat PDRB menurut lapangan usaha di provinsi pulau Jawa sebagai berikut:

**Tabel 1. 2 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi di Pulau Jawa Menurut Lapangan Usaha (Persen) dari tahun 2021-2022.**

Lapangan Usaha	DKI Jakarta		Jawa Barat		Jawa Tengah		DI Yogyakarta		Jawa Timur		Banten	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022	2021	2022	2021	2022	2021	2022
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.08	0.08	8.55	8.57	12.74	12.45	9.77	9.97	11.51	11.11	6.04	5.90
Pertambangan dan Penggalian	0.22	0.25	1.16	1.15	2.24	1.99	0.44	0.43	3.94	4.36	0.70	0.55
Industri Pengolahan	12.28	12.29	41.80	42.24	33.41	32.96	12.35	11.93	30.72	30.60	31.51	30.47
Pengadaan Listrik dan Gas	0.26	0.23	0.51	0.50	0.12	0.12	0.14	0.13	0.30	0.29	1.82	1.74
Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0.03	0.03	0.11	0.10	0.07	0.07	0.10	0.10	0.09	0.09	0.09	0.08
Konstruksi	11.21	11.04	8.69	8.35	10.70	10.35	10.14	9.92	9.07	9.04	12.33	12.21
Perdagangan Besar dan Perdagangan Besar Eceran;Reparasi	16.84	17.44	14.50	14.40	14.77	14.63	8.15	8.26	18.46	18.67	12.90	12.52
Transportasi dan Pergudangan	3.81	3.99	5.01	5.37	2.44	4.01	4.45	5.12	2.90	3.53	6.26	9.52
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4.36	4.51	2.73	2.88	3.27	3.63	9.13	9.89	5.56	5.64	2.39	2.33
Informasi dan Komunikasi	9.34	9.25	3.96	3.82	6.25	6.08	10.72	10.30	5.24	4.97	3.99	3.78
Jasa Keuangan dan Asuransi	11.13	11.08	2.94	2.88	2.76	2.64	3.99	4.12	2.69	2.66	3.35	3.39
Real Estat	6.14	5.84	1.20	1.17	1.92	1.91	7.01	6.75	1.72	1.64	8.47	8.07
Jasa Perusahaan	8.52	8.52	0.42	0.45	0.38	0.39	0.92	0.93	0.81	0.78	1.10	1.06
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	4.88	4.50	2.06	1.84	2.46	2.37	8.07	7.81	2.34	2.14	2.17	2.04
P. Jasa Pendidikan	5.03	4.69	3.51	3.32	3.91	3.77	8.86	8.40	2.70	2.48	3.66	3.29
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.18	2.23	0.81	0.79	0.95	0.92	3.17	3.10	0.72	0.69	1.55	1.43
R,S,T,U. Jasa Lainnya	3.69	4.02	2.06	2.15	1.61	1.71	2.61	2.85	1.24	1.30	1.68	1.63
Produk Domestik Regional Bruto	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)2023

Berdasarkan dari data tabel diatas bahwa Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor merupakan sektor PDRB paling besar, sementara sektor pertanian berada di peringkat enam belas pada struktur perekonomian DKI Jakarta. Hal ini dikarenakan provinsi DKI Jakarta merupakan daerah Ibu Kota Negara dan lebih berpusat ke bidang bisnis. Oleh karena itu, pada

penelitian ini peneliti akan lebih berfokus pada provinsi lainnya di pulau Jawa selain DKI Jakarta.

Pada provinsi Jawa Barat dari data tabel diatas bahwa Industri Pengolahan merupakan sektor PDRB paling besar di antara sektor lainnya, sementara itu untuk sektor pertanian berada di peringkat ke empat. Provinsi Jawa Tengah dilihat dari data tabel diatas bahwa Industri Pengolahan merupakan sektor PDRB paling besar di antara sektor lainnya, sementara itu untuk sektor pertanian berada di peringkat ke tiga. Dilihat dari data tabel diatas bahwa provinsi DI Yogyakarta merupakan daerah paling rendah pertumbuhan PDRB nya, dengan sektor Informasi dan Komunikasi yang paling besar dari sektor-sektor lainnya, sementara itu untuk sektor pertanian berada di peringkat ke lima untuk provinsi DI Yogyakarta. Dilihat dari data tabel diatas bahwa Industri Pengolahan merupakan sektor PDRB paling besar di antara sektor lainnya, sementara itu untuk sektor pertanian berada di peringkat ke 2, dan menjadi kontribusi terbesar untuk sektor pertanian di beberapa provinsi di pulau Jawa. Dilihat dari data tabel diatas bahwa Industri Pengolahan merupakan sektor PDRB paling besar di antara sektor lainnya, sementara itu untuk sektor pertanian berada di peringkat ke enam untuk provinsi Banten.

Dengan sektor pertanian yang luas, maju dan efisien, diharapkan meningkat kualitas, memperluas lapangan pekerjaan, memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri. Untuk mencapai tujuan tersebut, upaya yang dilakukan antara lain penggunaan teknologi tepat guna pemanfaatan, mengubah perilaku petani dari subsisten menjadi petani yang modern, dan memperlihatkan efisiensi usaha tani dan selalu berorientasi pasar (Novizar,2000).

Secara sederhana ukuran keberhasilan dihitung dari besar pengaruh uang yang diperoleh dari sektor pertanian terhadap perekonomian suatu daerah. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor juga akan turut meningkat. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa rill terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya (MN Nadziroh,2020). Dapat kita lihat hasil produksi padi di pulau Jawa selama tahun 2018-2022 terakhir sebagai berikut:

**Tabel 1. 3 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Pulau Jawa Tahun 2020 -2022.**

Provinsi	Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Pulau Jawa								
	Produksi (ton)			Produktivitas (ku/ha)			Luas Panen (ha)		
	2022	2021	2020	2022	2021	2020	2022	2021	2020
JAWA BARAT	9433723.00	9113573.08	9016772.58	56.75	56.81	56.82	1662404.00	1604109.31	1586888.63
JAWA TENGAH	9356445.00	9618656.81	9489164.62	54.41	56.69	56.93	1688670.00	1696712.36	1666931.49
DI YOGYAKARTA	561699.50	556531.03	523395.95	50.64	51.77	47.35	110927.20	107506.16	110548.12
JAWA TIMUR	9526516.00	9789587.67	9944538.26	56.26	52.06	56.68	1693211.00	1747481.20	1754380.30
BANTEN	1788583.00	1603247.00	1655170.09	53.04	53.08	50.88	337240.70	318248.46	325333.24

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) 2023

Dilihat dari data Tabel di atas dapat kita lihat 3 provinsi yang tertinggi yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor Jawa Timur Potensi lahan pertanian: Jawa Timur memiliki luas lahan pertanian yang cukup besar, termasuk lahan sawah yang subur. Keberadaan lahan pertanian yang luas memungkinkan pertanian padi dilakukan secara luas dan intensif, sehingga memberikan kontribusi besar terhadap produksi padi di provinsi ini. Kondisi iklim dan curah hujan: Jawa Timur memiliki iklim yang relatif ideal untuk pertanian padi. Curah hujan yang cukup tinggi dan pola iklim yang mendukung memungkinkan pertumbuhan dan produksi padi yang baik. Iklim

yang kondusif ini memberikan keuntungan bagi petani dalam melakukan budidaya padi. Teknologi pertanian: Jawa Timur telah mengadopsi teknologi pertanian yang canggih dalam budidaya padi. Penggunaan bibit unggul, metode pertanian modern, penggunaan pupuk yang efektif, dan pengendalian hama dan penyakit yang baik telah meningkatkan produktivitas dan produksi padi di provinsi ini. Infrastruktur dan fasilitas pendukung: Jawa Timur memiliki akses yang baik terhadap infrastruktur dan fasilitas pendukung pertanian. Sistem irigasi yang baik, fasilitas pasca-panen yang memadai, serta akses ke pasar dan transportasi yang baik, mendukung pertanian padi di provinsi ini. Dukungan pemerintah: Pemerintah daerah Jawa Timur telah memberikan perhatian dan dukungan yang signifikan bagi sektor pertanian, termasuk pertanian padi. Dukungan berupa kebijakan pro-petani, bantuan teknis, program pelatihan, subsidi pupuk, dan pengembangan infrastruktur pertanian telah meningkatkan produksi padi di provinsi ini.

Dari penjelasan diatas maka terlihat bahwa provinsi Jawa sebagai salah satu penyumbang padi yang besar sehingga dengan demikian dapat berpengaruh pada tingkat PDRB (produk domestik regional bruto). Apabila dilihat dari sejarah, pulau Jawa merupakan pulau penghasil padi terbesar di Indonesia. Sejarah swasembada ini dimulai sejak masa kolonial dimana pada tahun 1921 pemerintah kolonial mampu mengimpor beras hingga 475 ribu ton. Produksi beras tersebut berasal dari pulau Jawa karena memiliki lahan sawah terbaik di Indonesia. Swasembada beras ini juga berlanjut pasca kemerdekaan Indonesia. Dimana, pada tahun 1984 Indonesia swasembada beras dengan produksi beras mencapai 27,01 juta ton yang mayoritas berasal dari pulau Jawa.



Beberapa penelitian di Indonesia tentang analisis peranan sektor pertanian telah banyak dilakukan antara lain penelitian tentang analisis kinerja sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dalam perekonomian wilayah di Kota Banjar juga pernah dilakukan (Novitasari, Herdiansah S, & Pardani, 2015), penelitian di Sumatera Tahun 2013 dengan menitikberatkan pada analisis komoditas unggulan sektor pertanian (Iyan, 2014) dan penelitian tentang analisis potensi unggulan dan daya saing sub sektor pertanian di Kabupaten Minahasa yang menyimpulkan bahwa sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peluang dalam kegiatan pembangunan perekonomian (Pantow, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti keterkaitan ke depan dan ke belakang sektor pertanian dengan sektor- sektor lain di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Peran sektor pertanian dalam struktur perekonomian di pulau Jawa bila dilihat dari pembentukan PDRB, selain sebagai penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB pulau Jawa, sektor pertanian juga berperan dalam hal penyerapan tenaga kerja dan perluasan tenaga kerja serta dapat meningkatkan penerimaan dana kas daerah melalui peningkatan ekspor dari komoditi komoditi sektor pertanian.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini diambil judul **“ANALISA PERKEMBANGAN SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN KOMODITI PADI DI PULAU JAWA.”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain :

1. Meskipun Indonesia adalah negara berkembang, pertumbuhan ekonomi

dan pendapatan masih relatif rendah.

2. Pertumbuhan ekonomi di pulau Jawa mengalami perlambatan pada masa pandemi covid 19.
3. Meskipun sektor pertanian mengalami peningkatan setiap tahunnya, kontribusinya masih tidak signifikan dalam PDRB provinsi tersebut.
4. Ketergantungan yang tinggi pada sektor pertanian sebagai penyedia lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan bagi sebagian besar penduduk dapat menyebabkan kerentanan ekonomi.

### **1.3. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah penelitian ini hanya dibatasi pada masalah seberapa besar pengaruh sektor dan subsektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di pulau Jawa.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka variabel yang digunakan peneliti dibatasi pada sektor pertanian sebagai variabel independen dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Untuk pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan sektor dan subsektor tanaman pangan (padi) di pulau Jawa (2018-2022).
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi sektor pertanian pertumbuhan ekonomi di pulau Jawa (2018-2022).

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian adalah hal pokok yang harus ada dan ditetapkan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan penelitian. Tujuan dalam penelitian

ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan analisa ekonomi secara deskriptif tentang perkembangan sektor dan subsektor pertanian yang berada di 5 provinsi pulau Jawa (2018-2022).
2. Mengestimasi pengaruh sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di pulau Jawa

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Akademik**

- a. Bagi peneliti
  - 1) Sebagai bahan studi atau tambahan bagi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian menyangkut topik yang sama.
  - 2) Sebagai tambahan literatur terhadap penelitian sebelumnya.
- b. Bagi Mahasiswa
  - 1) Melatih mahasiswa untuk dapat menguraikan dan membahas suatu permasalahan secara ilmiah, teoritis, dan sistematis.
  - 2) Sebagai tambahan pembelajaran bagi mahasiswa mengenai pembahasan yang terkait.

### **1.6.2 Non-Akademik**

- a. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan yang bermanfaat untuk mengambil kebijakan, terutama yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, sektor pertanian di pulau Jawa.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan pengetahuan bagi masyarakat.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Jhingan (2008) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, yang tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi ini memiliki tiga komponen, yaitu: pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduknya; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan dapat dimanfaatkan secara tepat.

Sedangkan Menurut Todaro dan Smith (2006), Pertumbuhan Ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu sehingga dapat menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin besar.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara yang berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Menurut Sukirno (2000) pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang

dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Sehingga pertumbuhan dapat diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam kenaikan pendapatan nasional. Dan menurut Simon Kuznet Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negeri (daerah) yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya, yang terwujud dengan adanya kenaikan output nasional secara terus menerus yang disertai dengan kemajuan teknologi serta adanya penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi yang dibutuhkan.

#### **2.1.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

##### **A. Teori Klasik**

##### **1. Teori Adam Smith**

Teori Klasik telah berkembang sejak abad ke-18. Pencetus dari teori ini adalah seorang tokoh terkemuka yaitu Adam Smith, yang mengatakan bahwa perekonomian suatu negara akan meraih titik tertingginya saat menggunakan sistem liberal yang terdiri dari dua komponen utama yaitu pertumbuhan penduduk dan *output*-nya.

a) Pertumbuhan Output Total, terdapat tiga unsur pokok dalam sistem produksi yaitu

1) Tersedianya sumber daya alam yang menjadi batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Apabila sumber daya alam yang tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal, maka jumlah penduduk dan persediaan barang modal yang tersedia akan ikut berperan dalam pertumbuhan output. Namun, jika semua sumber daya alam tersebut

telah digunakan secara maksimal, maka pertumbuhan output tersebut akan terhenti.

- 2) Sumber daya manusia (jumlah penduduk) dalam proses pertumbuhan output akan beradaptasi dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat.
- 3) Persediaan barang modal termasuk dalam unsur produksi sebagai penentuan tingkat output dan berperan dalam proses pertumbuhan output. Persediaan barang modal berpengaruh terhadap tingkat output total. Persediaan barang modal berpengaruh terhadap tingkat output total dapat secara langsung, sedangkan stok modal berpengaruh terhadap tingkat output total secara tidak langsung.

Adam Smith berpendapat bahwa jika pasar tidak tumbuh secepat pertumbuhan modal, maka tingkat keuntungan akan segera merosot dan akibatnya akan mengurangi semangat para pemilik modal untuk melakukan akumulasi modal dan dalam jangka panjang, tingkat keuntungan akan menurun.

- b) Pertumbuhan Penduduk Adam Smith, mengemukakan pendapatnya bahwa jumlah penduduk akan meningkat apabila standar upah yang berlaku lebih tinggi dari standar upah subsisten. Contohnya ialah orang-orang akan berani menikah muda jika standar upah di atas standar subsisten, sehingga mengakibatkan jumlah kelahiran meningkat. Namun sebaliknya apabila standar upah lebih rendah dibandingkan dengan standar upah subsisten, maka jumlah penduduk akan menurun.

Adam Smith berpendapat bahwa tingkat upah yang tinggi dan meningkat apabila cepatnya pertumbuhan akan permintaan tenaga kerja daripada penawaran

tenaga kerja. Namun persediaan barang modal dan tingkat output masyarakat sebagai penentu permintaan akan tenaga kerja. Jadi dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan persediaan barang modal dan laju pertumbuhan output menentukan laju pertumbuhan permintaan akan tenaga kerja.

## 2. Keynes

Pada pertumbuhan ekonomi keynes siklus arus uang, yang mengacu pada ide bahwa peningkatan belanja (konsumsi) dalam suatu perekonomian akan meningkatkan pendapatan yang kemudian akan mendorong lebih meningkatnya lagi belanja dan pendapatan. Menurut Mankiw et al., (2014) pada Teori Keynes, konsumsi yang dilakukan oleh satu orang dalam perekonomian akan menjadi pendapatan untuk orang lain pada perekonomian yang sama. Sehingga apabila seorang membelanjakan uangnya, ia membantu meningkatkan pendapatan orang lain.

Teori Pertumbuhan Keynes mengembangkan model makro ekonomi yaitu:

$$Y = C + I + G + X - M$$

Dimana :

Y	= Pertumbuhan Ekonomi
C	= Konsumsi
I	= Investasi
G	= Pengeluaran Pemerintah
X	= Ekspor
M	= Impor

Model tersebut menjelaskan bahwa terjadinya kenaikan pada konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, net ekspor akan menyebabkan kenaikan produksi barang dan jasa. Kenaikan produksi barang dan jasa akan menyebabkan peningkatan terhadap PDB sebaliknya jika penurunan produksi barang dan jasa

akan menyebabkan penurunan terhadap PDB. Dampak dari PDB yang menurun juga akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi.

### 3. David Ricardo (1772 – 1823)

David Ricardo menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk tidak berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi suatu negara, melainkan hanya meningkatkan tenaga kerja sehingga berdampak pada turunnya upah pekerja. Teori ekonomi klasik telah muncul sebagai tombak pertama dalam pemikiran ekonomi yang digunakan sebagai salah satu disiplin ilmu. Teori ini muncul dikarenakan adanya kelemahan dan kekurangan dari teori ekonomi sebelumnya.

## **B. Teori Neo Klasik**

### 1. Joseph A Schumpeter

Menurut Joseph A Schumpeter dalam bukunya yaitu *The Theory of Economic Development*, buku tersebut berisi tentang peran pengusaha dalam pembangunan suatu negara. Schumpeter berpendapat bahwa dasar dari proses pertumbuhan ekonomi ialah proses inovasi yang dilakukan oleh para inovator dan wirausahawan.

### 2. Robert Solow

Robert Solow berpendapat pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan :

$$AY = f (AK,AL,AT)$$

Dimana :

AY : tingkat pertumbuhan ekonomi  
 AK : tingkat pertumbuhan sosial  
 AL : tingkat pertumbuhan penduduk  
 AT : tingkat pertumbuhan teknologi



Analisis Solow selanjutnya berbentuk formula matematik untuk persamaan itu dan seterusnya membuat pembuktian secara kajian empiris untuk menunjukkan kesimpulan bahwa faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja. Faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja

### 3. Pertumbuhan Endogen

(Mankiw, 2010) Teori pertumbuhan endogen yaitu teori yang menolak asumsi model Solow tentang perubahan teknologi yang berasal dari luar (eksogen). Kita mulai dengan fungsi produksi sederhana ;

$$Y = AK,$$

Di mana Y adalah output, K adalah persediaan modal, dan A adalah konstanta yang mengukur jumlah output yang diproduksi untuk setiap unit modal. Ketiadaan pengembalian modal yang kian menurun merupakan perbezaan penting antara model pertumbuhan endogen dan pertumbuhan Solow. Bagaimana fungsi produksi berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, diasumsikan bahwa sebagian pendapatan ditabung dan diinvestasikan. Karena itu kita jelaskan akumulasi modal dengan persamaan yang telah kita gunakan sebelumnya .

$$\Delta K = sY - \delta K$$

Persamaan ini menyatakan bahwa perubahan persediaan modal ( $\Delta K$ ) sama dengan investasi ( $sY$ ) dikurangi depresiasi ( $\delta K$ ). Menggabungkan persamaan ini dengan fungsi produksi  $Y = AK$ , kita dapatkan :  $\Delta Y/Y = \Delta K/K = sA - \delta$   
 Persamaan ini menunjukkan apa yang menentukan tingkat pertumbuhan output

$\Delta Y/Y$ , lihatlah selama  $sA > \delta$ , pendapatan perekonomian tumbuh selamanya, meskipun tanpa asumsi kemajuan teknologi eksogen. Jadi, perubahan sederhana dalam fungsi produksi bisa mengubah secara dramatis prediksi tentang pertumbuhan ekonomi. Dalam model Solow, tabungan akan mendorong pertumbuhan untuk sementara, tetapi pengembalian modal yang kian menurun pada akhirnya akan mendorong perekonomian mencapai kondisi mapan di mana pertumbuhan hanya bergantung pada kemajuan teknologi eksogen. Sebaliknya dalam pertumbuhan endogen, tabungan dan investasi bisa mendorong pertumbuhan yang berkesinambungan. Penganut teori pertumbuhan endogen berpendapat bahwa asumsi pengembalian modal konstan (bukan yang kian menurun) lebih bermanfaat jika  $K$  diasumsikan secara lebih luas. Barangkali kasus terbaik untuk model pertumbuhan endogen adalah memandang ilmu pengetahuan sebagai sejenis modal.

### **2.1.1.2 Faktor Pertumbuhan Ekonomi**

Dari berbagai teori pertumbuhan yang ada yakni teori Harold Domar, Neoklasik, dari Solow, dan teori endogen oleh Romer, bahwasanya terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi (Todaro & Smith, 2011). Ketiga faktor tersebut adalah:

- a) Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.
- b) Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.
- c) Kemajuan teknologi

Sedangkan dalam Jhingan (2000) pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, yaitu faktor ekonomi, dan faktor non ekonomi yaitu:

### **A. Faktor Ekonomi**

Para ahli ekonomi menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Laju pertumbuhan ekonomi jatuh dan bangunya merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi didalam faktor produksi tersebut. Adapun faktor- faktor produksi yaitu sebagai berikut (Mankiw, 2010):

#### 1. Sumber daya alam,

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan suatu perekonomian adalah sumber daya alam atau tanah. Bagi pertumbuhan ekonomi tersedianya sumber alam yang melimpah merupakan yang sangat penting. suatu negara atau daerah yang kekuarang sumber alam tidak akan dapat membangun dengan cepat.

#### 2. Akumulasi Modal

Modal berarti persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat direproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu dapat dikatakan sebagai akumulasi modal, atau pembentukan modal merupakan investasi dalam bentuk barang-barang modal yang dapat menaikkan stok modal.

#### 3. Organisasi

Organisasi merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan. Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi dalam kegiatan ekonomi, organisasi bersifat melengkapi modal, buruh dan membantu meningkatkan produktivitasnya. Dalam pertumbuhan ekonomi modern, para wiraswastawan tampil sebagai organisator dan pengambil resiko diantara ketidak pastian.

#### 4. Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor penting didalam proses pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuk yang paling sederhana, kemajuan teknologi disebabkan dengan cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional, perubahan ini berkaitan dengan perubahan didalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan dari teknik peneliti baru. Perubahan pada teknologi telah menaikkan produktivitas buruh, modal, dan faktor yang lain.

#### 5. Pembagian kerja

Spesialisasi pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa kearah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri, maka dengan laju pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

### **B. Faktor Non Ekonomi**

Selain adanya faktor ekonomi, faktor non ekonomi juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diseluruh daerah. Faktor non ekonomi terdiri dari beberapa faktor yaitu sebagai berikut, :

#### 1. Faktor Sosial.

Faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kekuatan faktor ini menghasilkan perubahan pandangan, harapan, struktur, dan nilai-nilai sosial.

#### 2. Faktor Manusia

Sumber daya Manusia (SDM) merupakan faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata tergantung

kepada jumlah sumber daya manusia saja, tetapi lebih menekan kepada efisiensi mereka.

### 3. Faktor Politik dan Administratif

Faktor politik dan administratif juga membatu pertumbuhan ekonomi modenr. Struktur politik dan administratif yang lemah merupakan penghambat besar bagi pertumbuhan ekonomi negara atau pun daerah.

Dari faktor – faktor yang telah dikemukakan diatas, Profesor Kuznets (Todaro,2000) mengemukakan ada enam karakteristik proses pertumbuhan ekonomi. Yaitu : (1) tingkat pertumbuhan output perkapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi. (2) tingkat kenaikan total produktivitas yang tinggi. (3) tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi. (4) tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi. (5) ada nya kecenderungan negara-negara (daerah) yang sudah maju perekonomiannya. (6) terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sekitar sepertiga bagian penduduk dunia.

#### **2.1.2 Pendapatan Nasional**

Pendapatan Nasional adalah alat yang digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya tingkat kehidupan atau kemakmuran dalam suatu bangsa atau negara. Secara kuantitatif, tingkat kehidupan dan kemajuan suatu negara itu ditentukan oleh perbandingan antara jumlah Pendapatan Nasional dengan jumlah penduduk dalam suatu negara. Konsep ini biasanya dikenal dengan sebutan pendapatan perkapita. Meskipun pendapatan perkapitanya belum menggambarkan tingkat kemajuan seluruh rakyat.

Pendapatan Nasional dapat digunakan untuk mengetahui susunan

perekonomian suatu negara. Hal tersebut dapat dilihat dari kontribusi disetiap sektor perekonomian terhadap penyusunan pendapatan nasional. Pendapatan Nasional dapat digunakan untuk memutuskan dan menyusun untuk dibuat kebijakan yang sekiranya dipandang perlu. Contoh pada sektor pertanian, dapat disusun berbagai macam kebijakan seperti penyediaan pangan, industri pupuk, irigasi dan sebagainya.

Pendapatan Nasional dapat digunakan untuk melihat dan membandingkan kegiatan perekonomian masyarakat dalam periode tertentu. Hal ini berkaitan dengan pergerakan arus kehidupan ekonomi.

### **2.1.2.1 Faktor – Faktor Mempengaruhi Pendapatan Nasional**

#### **A. Permintaan dan penawaran agregat**

Permintaan agregat adalah suatu daftar keseluruhan barang dan jasa yang akan dibeli oleh sektor perekonomian pada berbagai tingkatan harga. Permintaan penawaran agregat menunjukkan antara hubungan keseluruhan permintaan terhadap barang dan jasa sesuai dengan tingkatan harga.

#### **B. Konsumsi dan tabungan**

Konsumsi adalah pengeluaran total untuk memperoleh barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu satu tahun, sedangkan tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikeluarkan untuk konsumsi.

#### **C. Investasi**

Investasi adalah semua pengeluaran yang digunakan untuk menciptakan modal baru. Tujuan dari investasi adalah untuk mengganti bagian modal yang sudah rusak dan menambah penyediaan modal yang ada.

### 2.1.2.2 Metode Perhitungan Pendapatan Nasional

Terdapat 3 (tiga) metode perhitungan yang bisa digunakan untuk mengetahui jumlah atau nilai dari pendapatan nasional, yaitu metode perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan produksi (*Production Approach*), pendekatan pengeluaran (*Expenditure Approach*), dan pendekatan pendapatan (*Income Approach*).

#### A. Metode Produksi

Dalam metode produksi, pendapatan nasional adalah jumlah nilai tambah produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua sektor perekonomian di suatu negara. Perekonomian dikelompokkan menjadi sektor ekonomi dan lapangan kerja. Jumlah sektor ekonomi dan lapangan kerja digunakan untuk keperluan perhitungan pendapatan nasional antar negara, dan antar waktu di suatu negara.

Pendapatan nasional dihitung dengan cara:

$$Y = (\text{Unit 1} \times \text{Harga 1}) + \text{Nilai tambah} (\text{Unit 2} \times \text{Harga 2}) + \dots + \text{Nilai tambah} (\text{Unit n} \times \text{Harga n})$$

#### B. Metode Pendapatan

Dalam metode pendapatan, pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh sektor perekonomian dalam suatu negara dalam jangka waktu biasanya satu tahun. Masyarakat sebagai pelaku ekonomi yang memiliki faktor produksi akan menerima pendapatan dari perusahaan. Faktor produksi tersebut berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, dan tenaga ahli. Bagi yang memiliki SDA berupa tanah, maka ia akan memperoleh uang sewa (rent). Bagi yang memiliki SDM, maka ia akan memperoleh upah (wage). Bagi yang mempunyai modal, maka ia akan menerima bunga (interest). Dan bagi yang

mempunyai tenaga ahli, maka ia akan memperoleh laba (Profit).

$$Y = \text{rent} + \text{wage} + \text{interest} + \text{profit}$$

### C. Metode Pengeluaran

Perhitungan dengan menggunakan pendekatan pengeluaran dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai sektor ekonomi, yaitu rumah tangga, pemerintah, perusahaan, dan masyarakat luar negeri suatu negara pada periode tertentu. Jenis pengeluaran dari masing-masing pelaku ekonomi terdiri dari:

- Pengeluaran untuk konsumsi (C)
- Pengeluaran untuk investasi (I)
- Pengeluaran untuk pemerintah (G)
- Pengeluaran untuk ekspor (X), dan impor (M).

Sehingga diperoleh rumus pendekatan pengeluaran sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan :

Y = Pendapatan nasional

C = consumption ( konsumsi rumah tangga )

I = investment ( investasi )

G = government expenditure ( pengeluaran pemerintah )

X = ekspor

M = impor

Dengan menggunakan 3 metode pendekatan pendapatan nasional yaitu produksi, pendapatan, dan pengeluaran dapat membantu suatu negara untuk menentukan jumlah atau besarnya pendapatan nasional. Karena besar kecilnya pendapatan nasional suatu negara menentukan maju dan berkembangnya suatu negara karena berhubungan dengan laju perekonomian negara.



### 2.1.3 Teori Produksi

Pengertian produksi lainnya yaitu hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa (Sukirno, 2002). Elemen input dan output merupakan elemen yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam pembahasan teori produksi. Dalam teori produksi, elemen input masih dapat diuraikan berdasarkan jenis ataupun karakteristik input (Gaspersz, 1996) Secara umum input dalam sistem produksi terdiri atas :

1. Tenaga kerja
2. Modal atau kapital
3. Bahan-bahan material atau bahan baku
4. Sumber energi
5. Tanah
6. Informasi
7. Aspek manajerial atau kemampuan kewirausahawan

Teori produksi modern menambahkan unsur teknologi sebagai salah satu bentuk dari elemen input (Pindyck dan Robert, 2007:199). Keseluruhan unsur-unsur dalam elemen input tadi selanjutnya dengan menggunakan teknik-teknik atau cara-cara tertentu, diolah atau diproses sedemikian rupa untuk menghasilkan sejumlah output tertentu. Teori produksi akan membahas bagaimana penggunaan input untuk menghasilkan sejumlah output tertentu. Hubungan antara input dan output seperti yang diterangkan pada teori produksi

akan dibahas lebih lanjut dengan menggunakan fungsi produksi. Dalam hal ini, akan diketahui bagaimana penambahan input sejumlah tertentu secara proporsional akan dapat dihasilkan sejumlah output tertentu. Teori produksi dapat diterapkan pengertiannya untuk menerangkan sistem produksi yang terdapat pada sektor pertanian. Dalam sistem produksi yang berbasis pada pertanian berlaku pengertian input atau output dan hubungan di antara keduanya sesuai dengan pengertian dan konsep teori produksi.

### **2.1.3.1 Fungsi Produksi**

Hubungan antara masukan pada proses produksi dan hasil keluaran digambarkan oleh fungsi produksi. suatu fungsi produksi (*production function*) menunjukkan keluaran  $Q$  yang di hasilkan suatu perusahaan untuk setiap kombinasi masukan tertentu. Untuk menyederhanakan, kita berasumsi ada dua masukan, tenaga kerja (*labor*)  $L$  dan modal (*capital*)  $K$ . Dengan demikian kita dapat menulis fungsi produksi sebagai berikut:

$$Q = F(K,L)$$

Persamaan ini menghubungkan jumlah keluaran dari jumlah kedua masukan, modal dan tenaga kerja. Misalnya, fungsi produksi mungkin menggambarkan jumlah komputer pribadi yang dapat diproduksi setiap tahun dengan pabrik seluas 10.000 kaki persegi dan sejumlah tenaga kerja untuk yang diperkirakan selama setahun. Dari persamaan berlaku untuk teknologi tertentu yaitu pengetahuan tertentu tentang berbagai metode yang mungkin dapat di pakai untuk mengubah masukan menjadi keluaran. Karena teknologi menjadi lebih canggih dan fungsi produksi berubah, perusahaan dapat memperoleh lebih banyak keluaran untuk serangkaian masukan tertentu. (Pindyck, 2012).

Fungsi produksi menggambarkan apa yang secara teknis layak (*technically feasible*) bila perusahaan beroperasi secara efisien yaitu apabila perusahaan menggunakan setiap kombinasi masukan seefektif mungkin (Pindyck, 2012)

### A. Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Cobb Douglas adalah fungsi produksi yang paling sering digunakan dalam penelitian empiris. Fungsi ini dinyatakan sebagai berikut (Gujarati, 2003):

$$Q = A L^{\alpha} K^{\beta}$$

Dimana :

- Q = jumlah produksi/output
- L = jumlah tenaga kerja
- K = jumlah modal
- $\alpha$  = ratio persentase kenaikan Q (keluaran) akibat adanya kenaikan 1% L (tenaga kerja) sementara K (modal) dipertahankan konstan.
- $\beta$  = ratio persentase perubahan keluaran terhadap persentase perubahan jumlah modal.

Nilai  $\alpha$  dan  $\beta$  pada persamaan Cobb Douglas masing-masing menunjukkan elastisitas faktor input dari L dan K. Pada persamaan Cobb Douglas jumlah dari elastisitas faktor input dapat menunjukkan tingkat tambahan hasil dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika  $\alpha + \beta = 1$  terdapat tambahan hasil yang konstan atas segala produksi, (*constant return to scale*).
- b. Jika  $\alpha + \beta > 1$  terdapat tambahan hasil yang meningkat atas skala produksi, (*increasing return to scale*).
- c. Jika  $\alpha + \beta < 1$  terdapat tambahan hasil yang menurun atas skala produksi, (*decreasing return to scale*).

Fungsi Cobb Douglas adalah suatu fungsi persamaan yang membutuhkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut variabel dependen,

yang dijelaskan (Y), dan yang lainnya disebut variabel independen, yang menjelaskan (X). Penyelesaian hubungan antara Q dan X adalah biasanya dengan cara regresi dimana variasi dari Q akan dipengaruhi oleh variabel dari X. Pada fungsi Cobb Douglas, marginal product merupakan perkalian antara koefisien input dengan produksi rata-rata input.

Secara matematik, fungsi Cob Douglas dapat ditulis dalam suatu persamaan sebagai berikut (Gujarati, 2003):

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots X_n^{b_n} e^u$$

Dimana:

- Y = Variabel yang dijelaskan (*output*)
- X = Variabel yang dijelaskan (*input*)
- b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub> = Besaran yang akan diduga
- u = *Disturbance error* (kesalahan)
- I = Observasi ke n

Untuk persamaan tersebut diatas dapat diubah menjadi bentuk linier berganda dengan cara LN-kan persamaan tersebut sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + u$$

Dalam penggunaan penyelesaian fungsi Cobb Douglas terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, antara lain:

- a. Tidak ada pengamatan variabel penjelas (X) yang bernilai nol, sebab logaritma dari nol adalah suatu bilangan yang besarnya tidak diketahui (*infinite*).
- b. Dalam fungsi produksi, perlu diasumsikan tidak terdapat perbedaan teknologi pada setiap pengamatan (*non-neutral difference in the respective technologies*). Dalam arti bahwa kalau fungsi produksi Cobb Douglas yang dipakai sebagai model dalam suatu pengamatan dan bila diperlukan

analisis yang memerlukan lebih dari satu model, maka perbedaan model tersebut terletak pada intercept dan bukan pada kemiringan garis (slope) model tersebut.

- c. Tiap variabel X adalah *perfect competition*.
- d. Perbedaan lokasi (pada fungsi produksi) seperti iklim adalah sudah tercakup pada faktor kesalahan.
- e. Hanya terdapat satu variable yang dijelaskan (Y).

Beberapa hal yang menjadi alasan pokok fungsi produksi Cobb Douglas lebih banyak digunakan oleh para peneliti adalah:

- a. Penyelesaian fungsi Cobb Douglas relatif lebih mudah dibandingkan dengan fungsi yang lainnya seperti fungsi kuadratik. Fungsi Cobb Douglas dapat lebih mudah ditransfer ke bentuk linier.
- b. Hasil penggunaan garis melalui fungsi Cobb Douglas akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus juga menunjukkan besaran elastisitas.
- c. Besaran elastisitas tersebut sekaligus menunjukkan tingkat besaran *return to scale*.

Kelemahan dalam fungsi Cobb Douglas yaitu :

- a. Spesifikasi variabel yang keliru

Spesifikasi variabel yang keliru akan menghasilkan elastisitas produksi yang negatif atau nilainya terlalu besar atau terlalu kecil. Spesifikasi yang keliru juga sekaligus akan mendorong terjadinya multikolinearitas pada variabel independen yang dipakai.

- b. Kesalahan pengukuran variabel

Kesalahan pengukuran variabel terletak pada validitas data, apakah data

yang dipakai sudah benar atau sebaliknya, terlalu ekstrim ke atas atau ke bawah. Kesalahan pengukuran ini akan menyebabkan besaran elastisitas menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah.

c. Bias terhadap manajemen

Variabel ini sulit diukur dalam penggunaan fungsi Cobb Douglas karena variabel ini erat hubungannya dengan penggunaan variabel independen yang lain.

d. Multikolinearitas

Walaupun pada umumnya telah diusahakan agar besaran kolerasi antara variabel independen diusahakan tidak terlalu tinggi namun dalam prakteknya masalah kolinearitas ini sulit dihindarkan.

e. Data:

- 1) Bila data *cross section* yang dipakai maka data tersebut harus mempunyai variasi yang cukup.
- 2) Pengukuran atau definisi data sulit dilakukan (dalam hal tertentu).
- 3) Data tidak boleh bernilai 0 (nol) atau negatif karena logaritma dari
- 4) bilangan nol atau negatif adalah tidak terhingga.

f. Asumsi

Asumsi-asumsi yang perlu diikuti dalam menggunakan fungsi Cobb Douglas adalah teknologi dianggap netral, artinya intercept boleh berbeda tetapi slope garis penduga Cobb Douglas dianggap sama padahal belum tentu teknologi di daerah penelitian adalah sama dan sampel di anggap *price takers*.

#### 2.1.4 Sektor Pertanian

Sektor pertanian dalam arti luas adalah sektor yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi serta untuk mengelola lingkungan hidupnya, yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Kontribusi sektor pertanian Indonesia terhadap PDB selama periode 2016 - 2020 terus meningkat, dari 13,14% pada tahun 2016 menjadi 15,46% pada tahun 2020. (BPS Indonesia, 2021).

Kedudukan sektor pertanian dalam tatanan perekonomian nasional kembali memegang peranan cukup penting. Pada sektor perekonomian lainnya mengalami penurunan akibat krisis ekonomi dan moneter yang terjadi selama beberapa tahun terakhir. Kondisi seperti ini memberikan kenyataan bahwa sektor pertanian masih merupakan bagian dari sumber daya pembangunan yang potensial untuk dijadikan sebagai sektor strategis perencanaan pembangunan nasional maupun perencanaan pembangunan ditingkat regional atau daerah saat ini dan kedepan, melalui program pembangunan jangka pendek, menengah, maupun dalam program pembangunan jangka panjang (Suyatno, 2000 : 60).

Konsep dasar dari pentingnya pertanian sebagai sektor pemimpin di dalam pembangunan ekonomi dapat dilihat dalam pernyataan (Simatupang, 2004 :52) sebagai berikut: Sektor andalan perekonomian adalah yang memiliki ketangguhan dan ketangguhan tinggi. Sektor andalan merupakan tulang punggung (*backbone*) dan mesin penggerak perekonomian (*engine of growth*) sehingga dapat pula disebut sebagai sektor kunci atau sektor pemimpin (*leading sector*) perekonomian

nasional. Menurut mereka, ada lima syarat yang harus dilihat sebagai Kriteria dalam mengevaluasi pertanian sebagai sektor kunci dalam perekonomian nasional. Kelima syarat tersebut adalah strategis, tangguh, artikulatif, progresif, dan responsif.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian (Suyatno, 2000 : 56).

Sektor pertanian masih merupakan sektor yang mempunyai banyak peran dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, baik itu secara nasional maupun secara regional atau daerah. Pembangunan pertanian juga dapat membantu menjaga stabilitas perekonomian suatu wilayah regional maupun nasional karena harga produksi pertanian memiliki bobot yang besar dalam indeks harga konsumen sehingga dinamikanya amat berpengaruh terhadap laju inflasi. apabila dikaitkan dengan keterkaitan antara sector pertanian dengan sektor industri, pembangunan sektor pertanian mampu meningkatkan kinerja sektor industri, karena terdapat keterkaitan yang erat antara sektor pertanian dengan sector industri yang meliputi keterkaitan produk, konsumsi dan investasi. Sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah baik dalam ruang lingkup region atau daerah maupun secara nasional sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dalam suatu wilayah. Oleh karena itu, investasi pada sektor pertanian masih merupakan hal yang prospektif dalam



meningkatkan pembangunan. Sehingga dirasa perlu dilakukan tinjauan atau penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana investasi pada sektor pertanian (Mulyani, 2017).

Sektor pertanian telah berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan PDRB, perolehan devisa, penyediaan pangan, dan bahan industri, pengentasan kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sektor pertanian mempunyai efek pengganda kedepan yang besar melalui keterkaitan input-ouput, outcome antara industri, konsumsi, dan investasi. Hal ini terjadi nasional dan regional karena keunggulan komparatif sebagian besar wilayah Indonesia adalah sektor pertanian (Laoh,2008).

#### **2.1.4.1 Tahap-Tahap Pembangunan Pertanian**

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi, khususnya pada negara agraris yang beriklim tropis dan berada di wilayah garis khatulistiwa. Kemajuan dalam bidang pertanian akan terwujud jika para perencana pembangunan, dalam hal ini pemerintah bersungguh- sungguh dalam mengelola potensi alam yang ada dan dapat meningkatkan kesejahteraan para pengelola pertanian. Cara tersebut dapat ditempuh dengan menaikkan harga yang mereka terima atas produk-produk yang mereka hasilkan.

Ukuran sektor pertanian menjadikan sektor yang mempunyai peranan penting dalam menyediakan input, yaitu tenaga kerja bagi sektor industri dan sektor-sektor modern lainnya.sektor pertanian juga merupakan sumber modal utama bagi pertumbuhan ekonomi modern. Modal berasal dari tabungan yang diinvestasikan dan tabungan berasal dari pendapatan.

Dalam pembangunan pertanian dibutuhkan tahapan-tahapan tertentu:

a. Tahap Pertanian Tradisional ( Subsisten )

Dalam pertanian tradisional, produksi pertanian dan konsumsi sama banyaknya dan hanya satu atau dua macam tanaman saja yang merupakan sumber pokok bahan makanan. Produksi dan produktivitas rendah karena hanya menggunakan peralatan yang sangat sederhana. Penggunaan modal sangat sedikit sekali, sedangkan tanah dan tenaga kerja manusia merupakan factor produksi yang dominan.

b. Tahap Pertanian Tradisional Menuju Pertanian Modern.

Mungkin merupakan suatu tindakan yang kurang realistis jika mentransformasikan secara cepat suatu system pertanian yang tradisional ke dalam system pertanian yang modern (komersial). Upaya untuk mengenalkan tanaman perdagangan dalam pertanian tradisional sering mengalami kegagalan dalam membantu petani untuk meningkatkan tingkat kehidupannya.

Oleh karena itu, penganekaragaman merupakan suatu langkah pertama yang cukup logis dalam masa transisi dari pertanian tradisional (subsiten) ke pertanian modern (komersial). Pada fase ini tanaman pokok tidak mendominasi produk pertanian lagi. Diversifikasi produk pertanian juga bisa memperkecil dampak kegagalan panen tanaman pokok dan memberikan jaminan kepastian pendapatan yang sebelumnya tidak pernah ada.

Keberhasilan atau kegagalan usaha-usaha untuk mentransformasikan pertanian tradisional tidak hanya tergantung pada ketrampilan dan kemampuan para petani dalam meningkatkan produktivitasnya, tetapi juga tergantung pada kondisi-kondisi social, komersial dan kelembagaan.

### c. Tahap Pertanian modern

Pertanian modern atau dikenal juga dengan istilah pertanian spesialisasi menggambarkan tingkat pertanian yang paling maju. Pertanian spesialisasi ini berkembang sebagai respon terhadap dan sejalan dengan pembangunan yang menyeluruh di bidang-bidang lain dalam ekonomi nasional.

Dalam pertanian modern (spesialisasi), pengadaan pangan untuk kebutuhan sendiri dan jumlah surplus yang bisa dijual, bukan lagi merupakan tujuan pokok. Keuntungan (profit) komersial murni merupakan ukuran keberhasilan dan hasil maksimum per hektar dari hasil upaya manusia ( irigasi, pupuk, pestisida, bibit unggul dan lain-lain ) dan sumber daya alam merupakan tujuan kegiatan pertanian. Dengan kata lain, produksi diarahkan untuk keperluan pasar.

#### **2.1.4.2 Tahap-Tahap Pembangunan Pertanian**

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang utama. Di Indonesia tersedia beberapa tanaman yang menjadi pangan pokok, namun padi masih menjadi pangan utama masyarakat Indonesia. Pengembangan sektor pertanian yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri tidak semudah yang diucapkan. Kenyataannya pengembangan sektor pertanian selalu dihadapkan pada masalah ketidakpastian hasil dan risiko yang cukup besar (Soekartawi, et, al., 1993).

Rusdiah (2008) menyatakan bahwa luas panen pada sektor pertanian memiliki peranan yang penting dalam usaha pertanian dan proses produksi. Hal ini dikarenakan lahan mempunyai produktivitas dalam menghasilkan bahan nabati

maupun hewani, sebagai bahan mentah pembuatan bermacam-macam barang, memiliki daya serap terhadap cairan, penyalur sebagian air hujan untuk mengisi air lahan, dan lain-lain.

Semakin luas pemilikan lahan yang digunakan dalam usaha pertanian, akan berpengaruh pada tingginya tingkat efisiensi dan output yang dihasilkan. Sebaliknya, jika penguasaan lahan relatif sempit akan menurunkan tingkat efisiensi dan output yang dihasilkan akan lebih sedikit dibandingkan dengan pemilikan lahan yang lebih luas, dengan asumsi bahwa usaha tani tidak dijalankan dengan tertib atau masih bersifat tradisional.

## **2.2 Regulasi**

Pemerintah dalam upaya memberikan kejelasan atau kepastian hukum bagi masyarakatnya terutama di sektor pertanian yang sering mengalami masalah telah menetapkan berbagai perauran perundang-undangan yang mengatur tentang pertanian, baik itu dari pemerintah tingkat pusat maupun dari tingkat provinsi, kabupaten/kota. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

Berdasarkan ketentuan UU No. 41 Tahun 2009, lahan pertanian pangan adalah “lahan pertanian yang pilih untuk dijaga dan dibudidayakan secara berkelanjutan guna memenuhi kebutuhan pokok, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional”. Tujuannya adalah untuk melindungi lahan pertanian sambil menjaga ketersediaan lahan, melindungi petani yang mempunyai hak atas lahan, menyediakan lahan pekerjaan bagi petani, dan tujuan-tujuan lainnya. Semua itu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran petani lokal dan masyarakat (lihat Pasal 3). Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 mengatur dan

melindungi secara jelas tentang lahan bagi petani, mulai dari subsistem, seperti mulai dari perencanaan, penetapan, dan sampai dengan penggunaan lahan pertanian, yang semua prosesnya itu akan diatur dan kemudian akan dilakukan perlindungan (lihat Pasal 1(5)).

### 2.3 Penelitian Terdahulu

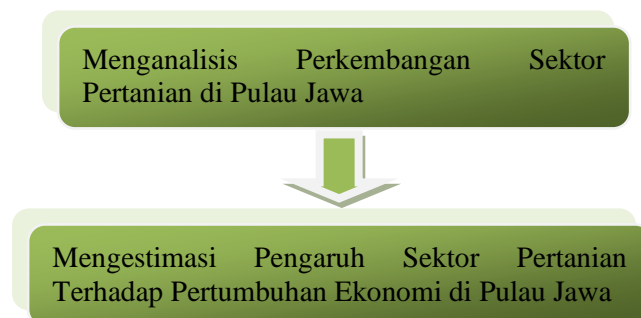
**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil penelitian
1	Hidayatus Salimah	Analisis pengaruh sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten Lampung Selatan dalam perspektif ekonomi islam	Kuantitatif	1. Produksi Padi memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa, Minahasa Tenggara, Minahasa Utara dan Bolaang Mongondow. 2. Nilai Tukar Petani tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa, Minahasa Tenggara, Minahasa Utara dan Bolaang Mongondow. 3. Produksi Perikanan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa, Minahasa Tenggara, Minahasa Utara dan Bolaang Mongondow.
2	Sulferi	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Kabupaten Soping	Kuantitatif	Tenaga kerja, luas lahan dan teknologi pertanian, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi padi
3	Jamalludin	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi varietas unggul nasional pada sawah tadah hujan di Kecamatan Bangking Kabupaten Kampar	Kuantitatif	Petani lebih mengoptimalkan penggunaan benih, pupuk, pestisida sesuai dengan luas lahan dan menawan varietas padi sawah yang sesuai kondisi keadaan tekstur lahan sawah tadah hujan.

4	Yennita Sihombing	Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Wilayah Perdesaan dalam Mengentaskan Kemiskinan	Deskriptif Kualitatif	Sektor pertanian berperan penting terhadap upaya pengurangan kemiskinan di wilayah perdesaan. Sektor pertanian menjadi kunci dalam mengurangi kemiskinan secara agregat, mengingat kemiskinan terbesar terdapat di wilayah perdesaan. Pengembangan ekonomi perdesaan dalam menurunkan tingkat kemiskinan di dapat dilakukan oleh pemerintah terkait maupun masyarakat perdesaan melalui program pembangunan ekonomi masyarakat perdesaan dan meningkatkan program proyek percontohan di perdesaan.
5	Abdul Rahman	Analisis Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kota Parepre	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dinyatakan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kota Parepare selama lima tahun pengamatan dari tahun tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, rata-rata kontribusi sektor pertanian sebesar 6,05 persen dari total PDRB Kota Parepare.

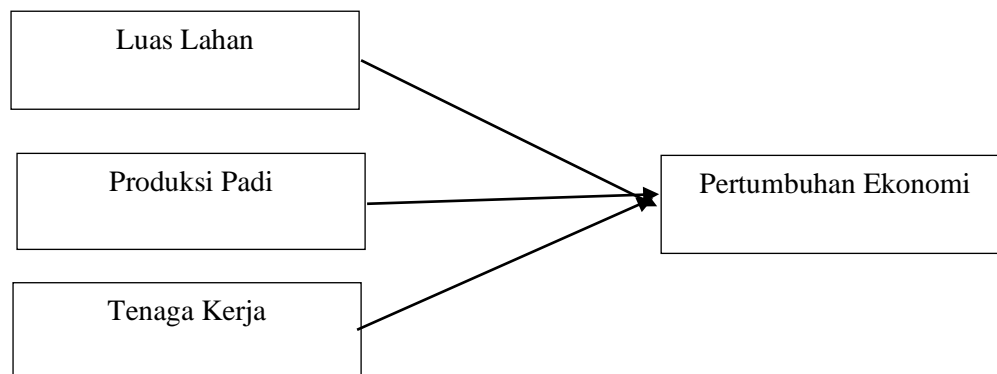
## 2.4 Tahapan Penelitian

### 2.4.1 Kerangka Analisis Penelitian



**Gambar 2.1 Kerangka Analisis Penelitian**

### 2.4.2 Kerangka Konseptual Penelitian



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Model**

### 2.5 Hipotesis

1. Luas Lahan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Produksi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi dan menganalisis hubungan antara variabel yang telah ditentukan dengan menggunakan data kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah. Data yang disajikan adalah panel data yaitu dimana penelitian menggunakan data *cross section*, data yang diteliti lebih dari satu; dan *time series*, yaitu waktu yang dihimpun pada tahun yang berbeda secara bersamaan. Data yang diteliti adalah seluruh Provinsi di Pulau Jawa dan waktu penelitian yang dihimpun adalah pada tahun 2013 sampai 2022 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun variabel-variabel yang akan diamati adalah Sektor Pertanian dan Pertumbuhan Ekonomi.

#### 3.2 Definisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variable merupakan acuan dari tinjauan pustaka yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya dapat dihubungkan sehingga penelitian dapat disesuaikan dengan data yang diinginkan. Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini ialah Sektor Pertanian, Pertumbuhan Ekonomi.

**Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Model Ekonometrika**

Kategori	Variabel	Definisi Operasional	Sumber Data	Hipotesis
Variabel Dependen	Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan PDRB (Persen)	Badan Pusat Statistik <a href="https://www.bps.go.id/">https://www.bps.go.id/</a>	N/A
Variabel Independen	Luas Lahan Panen	Luas Lahan Panen Padi Sawah dan Ladang ( Ha)	Badan Pusat Statistik	+



			<a href="https://www.bps.go.id/">https://www.bps.go.id/</a>	
Variabel Independen	Produksi Padi	Produksi Padi Sawah dan Ladang (Ton)	Badan Pusat Statistik <a href="https://www.bps.go.id/">https://www.bps.go.id/</a>	+
Variabel Independen	Tenaga Kerja Pertanian	Persentase Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian (persen)	Badan Pusat Statistik <a href="https://www.bps.go.id/">https://www.bps.go.id/</a>	+

### 3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

#### 3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara Nasional di Indonesia khususnya di wilayah pulau Jawa melalui BPS pulau Jawa.

#### 3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini direncanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan Maret 2023 sampai dengan Juni 2023.

### 3.4 Sumber dan Jenis Penelitian

#### 3.4.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistika (BPS)

#### 3.4.2 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa time series (runtut waktu) yaitu data tahunan yang dimulai pada tahun 2013-2022. Kemudian menggunakan data Cross Section itu sendiri karena penelitian ini mengambil data dari beberapa variable, dan akan di olah dengan Eviews

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu hal yang harus dilakukan dalam penyusunan penelitian agar dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan

dilakukannya penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan serta mencatat data-data berupa dokumen-dokumen dari berbagai sumber yang telah tersedia yaitu, Badan Pusat Statistik (BPS).

### **3.6 Teknik Analisis Data**

#### **3.6.1 Analisis Ekonomi Deskriptif Perkembangan Sektor Pertanian di Pulau Jawa**

Metode analisis deskriptif merupakan suatu metode analisa sederhana yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi observasi dengan menyajikan dalam bentuk tabel, grafik, maupun narasi dengan tujuan memudahkan pembaca dalam menafsirkan hasil penelitian. Metode analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Perkembangan Sektor Pertanian di pulau jawa tahun 2013-2022.

#### **3.6.2 Analisis Model Ekonometrika Untuk Mengetahui Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

##### **A. Model Estimasi**

Penelitian ini mengenai faktor yang memepengaruhi kredit di Indonesia dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan data *times series* dan *cross section* yaitu data triwulan yang dimulai dari periode 2013-2022, model ekonometrika pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PE_{rt} = \beta_0 + \beta_1 LH_{rt} + \beta_2 PP_{rt} + \beta_3 TK_{rt} + \varepsilon_t$$

Dimana :

$PE_t$  : Pertumbuhan Ekonomi tahun t

$LH_t$	: Luas Lahan tahun t
$PP_{rt}$	: Produksi Padi tahun t
$TK_{rt}$	: Presentase Tenaga Kerja Sektor Pertanian tahun t
$\beta_0$	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: Koefisien
t	: Unit Waktu (2013-2022)
$\varepsilon_t$	: <i>term of error</i>

Setelah model penelitian diestimasi maka akan diperoleh nilai dan besaran masing-masing parameter dalam model persamaan diatas. Nilai dari parameter positif dan negatif selanjutnya akan diperoleh untuk menguji hipotesa penelitian.

## B. Metode Estimasi

Metode estimasi pada penelitian ini adalah untuk mengestimasi semua variabel yang diamati menggunakan data runtun waktu (*time series*) dalam kurun waktu 10 tahun (dari tahun 2012 sampai 2022) dan *cross section*, data yang lebih dari satu. Analisis trend dalam kurun waktu tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan metode kuadrat terkecil atau OLS (*Ordinary Least Square*) dalam bentuk regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression*) dalam bentuk regresi linear berganda (*Multiple Linear Regression*) yang disajikan lebih sederhana serta mudah dipahami.

Asumsi-asumsi yang mendasari model regresi linear dengan menggunakan metode OLS adalah sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata disturbance tern = 0
2. Tidak terdapat Korelasi serial (serial auto correlation) diantara disturbance tern  $COV(\varepsilon_t, \varepsilon_j) = 0 : I \neq j$

3. Sifat homoscedasticity dari disturbance term  $\text{Var}(\epsilon^i) = \sigma^2$
4. Covariance antar  $\epsilon^i$  dari setiap variabel bebas ( $x$ ) = 0 setiap variabel bebas ( $x$ ) = 0
5. Tidak terdapat bias dalam spesifikasi model regresi. Artinya, model regresi yang diuji secara tepat telah dispesifikasikan atau diformulasikan.
6. Tidak terdapat collinearity antara variabel-variabel bebas. Artinya, variabel-variabel bebas tidak mengandung hubungan linier tertentu antara sesamanya.
7. Jika model berganda yang diestimasi melalui OLS memenuhi suatu set asumsi (asumsi gauss-markov), maka dapat ditunjukkan bahwa parameter yang diperoleh adalah bersifat BLUE (best linear unbiased estimator). (Gujarati, 2013).

### **C. Tahapan Analisis**

#### **1. Penaksiran**

##### **a. Korelasi (r)**

Koefisien korelasi merupakan derajat keeratan antara variabel terikat dengan variabel bebas yang diamati. Koefisien korelasi biasanya dilambangkan dengan huruf  $r$  dimana bervariasi mulai -1 sampai +1. Nilai  $r$  -1 atau +1 menunjukkan hubungan yang kuat antar variabel-variabel tersebut, jika nilai  $r = 0$ , mengindikasikan tidak ada hubungan antar variabel-variabel tersebut. Sedangkan tanda + (positif) dan - (negatif) memberikan informasi mengenai arah dari hubungan antar variabel-variabel tersebut.

## **b. Uji Koefisien Determinasi (D)**

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase. Namun tidak dapat dipungkiri ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi (D) terjadi bias terhadap satu variabel bebas yang dimasukkan dalam model. Sebagai ukuran kesesuaian garis regresi dengan sebaran data, menghadapi masalah karena tidak memperhitungkan derajat bebas. Sebagai alternatif digunakan *corrected* atau *adjusted* R<sup>2</sup> (Kuncoro, 2018).

## **2. Pengujian (Test Diagnostic)**

### **a. Uji Parsial (uji t)**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Gujarati, 2013).

Uji t dilakukan untuk melihat signifikan dari pengaruh Sektor pertanian ( $S_{P_t}$ ) secara individual terhadap Pertumbuhan Ekonomi  $PE_t$ . Dalam hal ini pengujian dilakukan adalah sebagai berikut:

#### **1. Perumusan Hipotesis**

Hipotesis  $H_0 : \beta_1 = 0$  (tidak ada hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel Sektor pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi  $PE_t$ ).

Hipotesis  $H_a \neq \beta_1 \neq 0$  (ada hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel sektor pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi  $PE_t$ ).

#### **2. Uji statistik yang digunakan adalah uji t. dimana t hitung adalah:**

$$th = \frac{\beta_i}{se - \beta_i}$$

dimana:

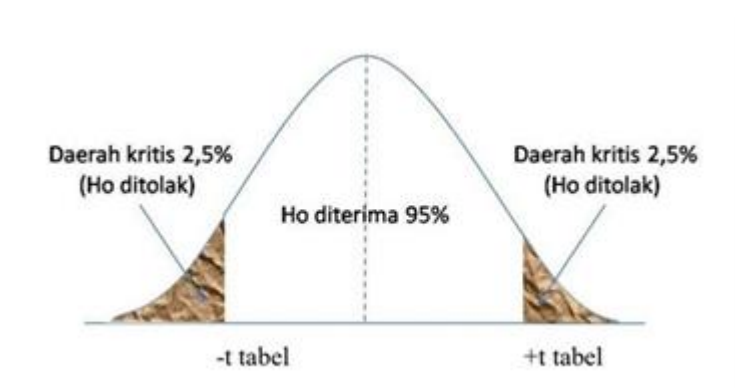
$\beta_1$  = Sektor Pertanian

se  $\beta_i$  = Standar eror  $\beta_i$

Nilai thitung akan dibandingkan dengan ttabel =  $\pm t (\alpha / 2, n - 1)$ .

### 3. Kriteria uji:

Terima  $H_0$  jika  $-t_{tabel} < thitung < +t_{tabel}$ , hal lain tolak  $H_0$  atau dalam distribusi kurva normal t dapat digambarkan sebagai berikut:



### 4. Kesimpulan

Sesuai kriteria uji maka terima  $H_0$  atau tolak  $H_0$

#### b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pada model variabel Sektor pertanian secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi  $PE_t$ ).

Dengan langkah Langkah sebagai berikut:

#### 1. Perumusan Hipotesis

Hipotesis  $H_0$  :  $\beta_1 = 0$  (tidak ada hubungan yang signifikan secara serentak

antara variabel Sektor pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi  $PE_t$

Hipotesis  $H_a : \beta_1 \neq 0$  (ada hubungan yang signifikan secara serentak antara variabel Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi).

2. Uji statistik yang digunakan adalah uji F, dimana F hitung adalah:

$$F = \frac{R^2/K - 1}{(1 - R^2)/(n - k)}$$

Dimana:

$k$  = jumlah parameter yang diesmati

$n$  = Jumlah data yang di observasi

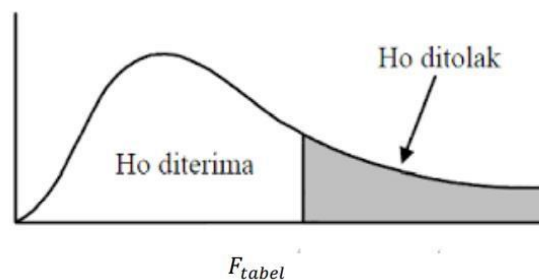
Nilai Fhitung akan dibandingkan dengan  $F_{tabel} = F(\alpha, n - k - 1)$

dengan derajat kesalahan  $\alpha = 10\%$

3. Kriteria Uji:

Terima jika  $H_0$  jika Fhitung <  $F_{tabel}$ , hal lain tolak  $H_0$ .

Atau dalam distribusi kurva F dapat digambarkan sebagai berikut



4. Kesimpulan

Sesuai kriteria uji maka terima  $H_0$ .

### c. Uji Asumsi Klasik

Metode OLS mendapatkan nilai estimator yang diharapkan dapat memenuhi sifat estimator OLS yang BLUE (Blue Linear Unbiased Estimator) dengan cara meminimumkan kuadrat simpangan setiap observasi

dalam sampel. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga asumsi dalam metode estimasi OLS yang harus dipenuhi dalam pengujian berdasarkan criteria ekonometrika, yaitu:

1. Tidak ada masalah hubungan antara variabel independen dalam regresi berganda yang digunakan (tidak multikolinearitas)
2. Varian variabel yang konstan (tidak heterokedastisitas)
3. Tidak ada hubungan variabel gangguan antara satu observasi dengan observasi berikutnya (tidak ada autokorelasi).

#### **a. Multikolinieritas**

Multikolinieritas berhubungan dengan situasi dimana ada linear baik yang pasti atau mendekati pasti antara variabel independen. Masalah multikolinieritas timbul bila variabel-variabel independen berhubungan satu sama lain. Selain mengurangi kemampuan untuk menjelaskan dan memprediksi, multikolinieritas juga menyebabkan kesalahan baku koefisien (uji t) menjadi indikator yang tidak terpercaya (Gujarati, 2003).

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linear dalam model persamaan regresi. Apabila terjadi multikolinearitas, akibatnya variabel penafsiran menjadi cenderung terlalu besar, t-hitung tidak bias, namun tidak efisien.

Dalam penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan auxiliary regression untuk mendekteksi adanya multikolinearitas. Kriterianya adalah jika  $R^2$  regresi persamaan utama lebih dari  $R^2$  regresi auxiliary maka didalam model ini tidak terjadi



multikolinearitas.

### **b. Heterokedastisitas**

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana varians dari setiap gangguan tidak konstan. Dampak adanya hal tersebut adalah tidak efisiennya proses estimasi, sementara hasil estimasinya sendiri tetap konsisten dan tidak bias serta akan mengakibatkan hasil uji t dan uji f dapat menjadi tidak “reliable” atau tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat digunakan Uji White. Secara manual uji ini dilakukan dengan melakukan regresi kuadrat dengan variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Nilai R<sup>2</sup> yang didapat digunakan untuk menghitung  $\chi^2$ , dimana  $\chi^2 = n \cdot R^2$  (Gujarati, 2003). Dimana pengujiannya adalah jika nilai probability Observation R-Squared lebih besar dari taraf nyata 5%, Maka hipotesis alternatif adanya heteroskedastisitas dalam model ditolak.

### **c. Autokorelasi**

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pada periode lainnya, dengankata lain variabel gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain kesalahan dalam menentukan model, menggunakan lag pada model, memasukkan variabel yang penting. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien (Gujarati, 2003). Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi salah satunya diketahui dengan melakukan Uji Durbin Watson Test. Dimana apabila di dan du adalah batas bawah dan batas atas, statistik menjelaskan

apabila nilai Durbin Watson berada pada  $2 < DW < 4$ -du maka autokorelasi atau no-autocorrelation (Gujarati, 2003).

### **3.6.3 Metode Regresi Data Panel**

Permodelan dengan menggunakan teknik data panel dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan alternatif metode pengolahannya. Pendekatan-pendekatan tersebut yaitu metode Common Effect/Pooled Least Square (CEM), metode Fixed Effect (FE), dan metode Random Effect (RE) :

#### **A. Common Effect Model (CEM)**

Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah menggabungkan data time series dan cross section. Dengan menggabungkan kedua jenis data tersebut, maka metode OLS dapat digunakan untuk mengestimasi model data panel. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu, dan dapat diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai rentang waktu. Asumsi ini jelas sangat jauh dari realita sebenarnya karena karakteristik antar perusahaan baik dari segi kewilayahan jelas sangat berbeda.

#### **B. Fixed Effect Model (FEM)**

Metode Fixed Effect adalah metode yang akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Program Eviews 9 dengan sendirinya menganjurkan pemakaian model FEM, namun untuk lebih pastinya penulis menguji lagi dengan uji Likelihood Ratio menunjukkan nilai probability Chi square 0,0000 signifikan yang artinya pengujian dengan model FEM paling baik.

Metode ini mengasumsikan bahwa terdapat perbedaan antar individu variabel (cross section) dan perbedaan tersebut dapat dilihat melalui perbedaan

interceptnya. Keunggulan yang dimiliki metode ini adalah dapat membedakan efek individu dan efek waktu. Metode ini tidak perlu menggunakan asumsi bahwa komponen error tidak berkorelasi dengan variabel bebas.

### **C. Random Effect Model (REM)**

Dengan metode ini efek spesifik individu variabel merupakan bagian dari error-term. Model ini berasumsi bahwa error-term akan selalu ada dan mungkin berkorelasi sepanjang time series dan cross section. Metode ini lebih baik digunakan pada data panel apabila jumlah individu lebih besar daripada jumlah kurun waktu yang ada.

#### **3.6.4 Pemilihan Model Data Panel**

Dengan menggunakan program Eviews terdapat beberapa pengujian yang akan membantu untuk menentukan metode apa yang paling efisien digunakan dari ketiga model persamaan tersebut. Dalam penelitian ini hanya menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman. Untuk menguji persamaan regresi yang akan diestimasi dapat digunakan pengujian sebagai berikut:

##### **A. Uji Chow**

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang paling baik antara Common atau Pooled dan Fixed Effect yang akan digunakan dalam mengestimasi data panel. Uji Chow memiliki hipotesis dalam pengujiannya yaitu:

$H_0$  : model mengikuti Common atau Pooled

$H_a$  : model mengikuti Fixed Effect

Penentuan model yang baik mengikuti Chi-Square atau F-test dengan melihat apakah probabilitasnya (p-value) lebih besar atau lebih kecil dari alpha ( $\alpha$ ). Jika  $p\text{-value} > \alpha$  (0,05), maka  $H_0$  diterima sehingga model mengikuti

Common atau Pooled. Apabila nilai  $p\text{-value} < \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga model mengikuti Fixed Effect.

### **B. Uji Hausman**

Uji Hausman merupakan uji statistik yang digunakan untuk memilih apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan. Adapun hipotesis dari pengujian uji Hausman adalah sebagai berikut:

$H_0$  : model mengikuti Random Effect

$H_a$  : model mengikuti Fixed Effect

Penentuan model yang baik mengikuti Chi-Square statistik atau Cross Section Random dengan melihat apakah probabilitasnya ( $p\text{-value}$ ) lebih besar atau lebih kecil dari alpha ( $\alpha$ ) 0,05 atau 5%. Jika  $p\text{-value} > \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  diterima sehingga model mengikuti Random Effect. Apabila nilai  $p\text{-value} < \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga model mengikuti Fixed Effect.

### **C. Uji Langrage Multiplie (LM)**

Apabila dari uji Chow dan uji Hausman menunjukkan bahwa model PLS & REM yang terpilih, maka perlu dilakukan uji Langrage Multiple (LM) untuk mengetahui apakah model random effect atau common effect yang terpilih. Adapun hipotesis dari pengujian uji LM adalah sebagai berikut:

$H_0$  : model mengikuti Random Effect

$H_a$  : model mengikuti Common Effect

Penentuan model yang baik mengikuti Probabilitas Breush-Pagan dengan melihat apakah probabilitasnya ( $p\text{-value}$ ) lebih besar atau lebih kecil dari alpha ( $\alpha$ ). Jika  $p\text{-value} > \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  diterima sehingga model mengikuti Random Effect. Apabila nilai  $p\text{-value} < \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga model

mengikuti Common Effect.

#### 1. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang pertama ataupun yang kedua terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Syarat model regresi yang baik adalah seharusnya terbebas dari multikolinearitas. Uji multikolinearitas antar variabel dapat diidentifikasi dengan menggunakan nilai korelasi antar variabel independen. Ghozali (2020) menyatakan terdapat dasar pengambilan keputusan uji multikonearitas yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai korelasi  $> 0,80$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga ada masalah multikolinearitas.
- b. Jika nilai korelasi  $< 0,80$  maka  $H_0$  diterima, sehingga tidak ada masalah multikolinearitas.

**Tabel 4.1 Uji Multikolinearitas**

Variabel	GINI	PND	TPT	PE
GINI	1.000000	0.040302	0.072859	0.270376
PND	0.040302	1.000000	0.108556	-0.040898
TPT	0.072859	0.108556	1.000000	-0.361066
PE	0.270376	-0.040898	-0.361066	1.000000

Sumber: Hasil Data Olah Eviews (2023)

Hasil uji multikonearitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa diperoleh nilai korelasi pada seluruh variabel di bawah / lebih kecil dari 0,80. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikonearitas antar variabel independen dalam model regresi.

#### 2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut

terjadi heterokedastisitas dan jika berbeda disebut tidak terjadi heterokedastisitas. Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Glesjer. Uji Glejser adalah meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independen. Menurut Ghozali. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas yaitu sebagai berikut (Ghozali, 2020):

- a. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_a$  ditolak,  $H_0$  diterima yang artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima yang artinya ada masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 4.2 Uji Heterokedastisitas**

	Value	df	Probability
Likelihood ratio	61.13288	10	0.0000

Sumber: Hasil Data Olah Eviews (2023)

Hasil uji heterokedastisitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa diperoleh nilai Likelihood ratio pada penelitian ini di bawah / lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala heterokedastisitas antar variabel independen dalam model regresi

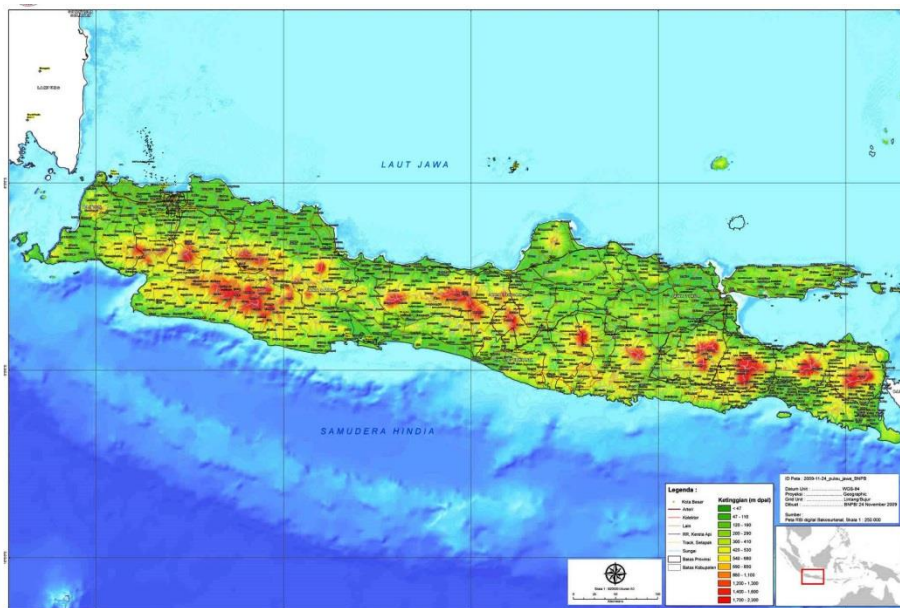
## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

##### 4.1.1. Kondisi Geografis dan Administratif Pulau Jawa

Pulau Jawa merupakan salah satu bagian dari lima pulau besar di Indonesia, yang terletak di bagian Selatan Nusantara yang dikenal sebagai negara maritim. Sebagai bagian dari negara maritim, Pulau Jawa dikelilingi oleh berbagai perairan, baik samudera, laut, maupun selat. Secara geografis, Secara letak geogrfsis, Pulau Jawa terletak di 7o30' – 10" Lintang Selatan dan 111o15 – 47Bujur Timur. Letak Pulau Jawa berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah Utara, Selat Bali di sebelah Timur, Samudera Hindia di sebelah Selatan, sedangkan disebelah Barat berbatasan dengan Selat Sunda, sebagaimana dijelaskan oleh gambar berikut :



**Gambar 4.1 Peta Pulau Jawa**

Pulau Jawa memiliki luas sekitar 126.700 km<sup>2</sup> dengan populasi sekitar

160.293.748 jiwa, dengan jumlah populasi itu menjadikan Pulau Jawa sebagai Pulau dengan jumlah penduduk terbanyak dan terpadat di Indonesia. Hampir keseluruhan wilayah Pulau Jawa pernah menjadi dampak dari aktivitas gunung berapi. Pulau Jawa terdapat tiga puluh delapan gunung yang membentang dari Timur ke Barat. Gunung berapi tertinggi di Jawa adalah Gunung Semeru (3.676m) dan terdapat gunung berapi paling aktif di Jawa dan Indonesia yaitu Gunung Merapi (2.968m) serta Gunung Kelud (731 m).

Pulau Jawa membentang dari Barat ke Timur dengan sebagian besar terbentuk dari aktivitas vulkanik dengan deretan gunung berapi yang masih aktif maupun pasif. Pulau Jawa memiliki rata-rata kependudukan sekitar 150.4 Juta jiwa. Masyarakat Pulau Jawa memiliki banyak keanekaragaman budaya, bahasa daerah tetapi Bahasa Indonesia tetap sebagai Bahasa Nasionalitas. Bahasa daerah setiap daerah beraneka ragam seperti Bahasa Jawa yang biasanya di pakai oleh masyarakat Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY Yogyakarta, Bahasa Betawi dipakai oleh masyarakat pada masyarakat DKI Jakarta dan Bahasa Sunda di pakai pada masyarakat Jawa Barat pada Umumnya.

**Tabel 4.1 Luas Wilayah Provinsi di Pulau Jawa**

No	Provinsi	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )
1	Jawa Barat	37.040
2	Jawa Timur	48.037
3	Jawa Tengah	34.337
4	Banten	9.663
5	DKI Jakarta	664,01
6	DI Yogyakarta	3.186

*Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022*

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwasanya luas wilayah pada provinsi-provinsi di Pulau Jawa dengan luas daerah terbesar terdapat di Provinsi Jawa Timur sebesar 48.037 km<sup>2</sup> diikuti Provinsi Provinsi Jawa Barat dengan luas



wilayah sebesar 37.040 km<sup>2</sup> Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah sebesar 34.337 km<sup>2</sup>, Provinsi Banten dengan luas wilayah sebesar 9.663 km<sup>2</sup>, dan luas wilayah terendah terdapat pada Provinsi DI Yogyakarta dengan luas wilayah sebesar 3.186 km<sup>2</sup>.

#### 4.1.2. Kondisi Demografi

Penduduk merupakan salah satu modal dasar dalam menjalankan aktivitas pembangunan.

**Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Hasil Proyeksi Provinsi di Pulau Jawa**

Provinsi	Jumlah Penduduk (ribu)	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk (km <sup>2</sup> )
Jawa Barat	48.274,2	1,41	1.379
Jawa Tengah	36 516,0	0,83	1.120
Di Yogyakarta	3.668,7	1,61	1.185
Jawa Timur	40.665,7	0,70	855
Banten	11.904,6	1,76	1.248

*Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022*

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk paling banyak berasal dari provinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk 48.274,2 ribu jiwa. Selanjutnya provinsi Jawa Timur dengan jumlah penduduk sebanyak 40.665,7 ribu jiwa dan provinsi dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah provinsi DI Yogyakarta dengan jumlah penduduk sebanyak 3.668,7 ribu jiwa.

Laju pertumbuhan penduduk provinsi di Pulau jawa tumbuh tidak terlalu tinggi. Dimana, pada provinsi Jawa Barat laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,41%. Provinsi Banten laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,76%, Provinsi Di Yogyakarta tumbuh sebesar 1,61%. Sedangkan provinsi lainnya yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur tumbuh dibawah 1% yaitu Jawa Tengah sebesar 0,83%

dan Jawa Timur sebesar 0,70%.

#### 4.1.3. Kondisi Sosial

**Tabel 4. 3 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2022**

<b>Provinsi</b>	<b>Jumlah Penduduk Miskin (ribu)</b>	<b>Persentase Penduduk Miskin (%)</b>
Jawa Barat	4.004,86	7,97
Jawa Tengah	3.934,01	11,25
Di Yogyakarta	474,49	11,91
Jawa Timur	4.259,60	10,59
Banten	852,28	6,50

*Sumber : Badan Pusat Statistik Pulau Jawa, 2022*

Berdasarkan data indikator social diatas terkait kemiskinan dapat dilihat bahwa provinsi di pulau Jawa dengan persentase kemiskinan paling tinggi pada tahun 2022 terdapat di provinsi DI Yogyakarta dengan persentase 11,91% dari total penduduk atau sebesar 474,49 ribu jiwa. Selanjutnya diikuti oleh provinsi Jawa Tengah dengan persentasen penduduk miskin sebesar 11,25% atau sebesar 2.934,01 ribu jiwa. Lebih lanjut, untuk provinsi dengan persentase kemiskinan paling rendah terdapat pada provinsi Banten dengan persentase 6,50% dari total penduduk atau sebesar 852,28 ribu jiwa. Untuk menganalisis lebih jauh terkait indikator social dapat dilihat dari data indeks pembangunan manusia berikut ini.

**Tabel 4. 4 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2018 - 2022**

<b>Provinsi</b>	<b>2022</b>	<b>2021</b>	<b>2020</b>	<b>2019</b>	<b>2018</b>
Jawa Barat	73.12	72.45	72.09	72.03	71.30
Jawa Tengah	72.79	72.16	71.87	71.73	71.12
Di Yogyakarta	80.64	80.22	79.97	79.99	79.53
Jawa Timur	72.75	72.14	71.71	71.50	70.77
Banten	73.32	72.72	72.45	72.44	71.95

*Sumber : Badan Pusat Statistik Pulau Jawa, 2022*

Berdasarkan data diatas dapat terlihat bahwa rata-rata Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi di pulau Jawa mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dimana, apabila kita lihat dari provinsi dengan nilai IPM paling tinggi yaitu DI Yogyakarta, pada tahun 2020 nilai IPM provinsi Yogyakarta sebesar 79.97 mengalami peningkatan menjadi 80.22 pada tahun 2021 hingga pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 80.64. Pada provinsi lain seperti provinsi Banten nilai IPM juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dimana, pada tahun 2020 nilai IPM provinsi Banten sebesar 72.45 nai menjadi 72.72 pada tahun 2021 dan terus mengalami kenaikan pada tahun 2022 menjadi 73.32. Kenaikan IPM secara konsisten di setiap provinsi di pulau Jawa mengindikasikan bahwa kesejahteraan masyarakat mengalami peningkatan setiap tahunnya.

#### **4.1.4. Kondisi Ekonomi**

**Tabel 4.5 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2018 - 2022**

<b>Provinsi</b>	<b>2022</b>	<b>2021</b>	<b>2020</b>	<b>2019</b>	<b>2018</b>
Jawa Barat	5.45	3.74	-2.52	5.02	5.65
Jawa Tengah	5.31	3.33	-2.65	5.36	5.30
Di Yogyakarta	5.15	5.58	-2.67	6.59	6.20
Jawa Timur	5.34	3.56	-2.33	5.53	5.47
Banten	5.03	4.49	-3.39	5.26	5.77

*Sumber : Badan Pusat Statistik Pulau Jawa, 2022*

Berdasarkan tabel diatas memperlihatkan pertumbuhan ekonomi pada provinsi di pulau Jawa. Dimana, sejak tahun 2020 pertumbuhan ekonomi pada provinsi di pulau Jawa menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi dengan Pertumbuhan Ekonomi paling tinggi pada tahun 2022 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5.45%, mengalami peningkatan sejak

tahun 2020 yakni dari -2.52 naik menjadi 3.74 pada tahun 2021 hingga menjadi 5.45 pada tahun 2022. Provinsi Jawa Tengah menjadi urutan kedua dengan pertumbuhan ekonomi paling tinggi. Dimana, pada tahun 2022 pertumbuhan ekonomi sebesar 5.31 yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yakni 3.74 pada tahun 2021.

Pada tahun 2020, seluruh provinsi di Pulau Jawa mengalami permasalahan yang sama dengan seluruh provinsi yang ada di Indonesia yakni pandemic covid-19 yang menyebabkan perekonomian terhenti sementara. Apabila dilihat dari peningkatan ekonomi yang terjadi setiap tahunnya mengindikasikan bahwa kebijakan pemerintah pada provinsi di pulau Jawa berhasil mengeluarkan provinsi-provinsi tersebut dari dampak pandemic covid-19 melalui *recovery* ekonomi.

## 4.2 Perkembangan Sektor Dan Subsektor Pertanian Yang Berasa Di 5 Provinsi Pulau Jawa

### 4.2.1. Luas Panen

**Tabel 4.6 Luas Panen Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2018 - 2022**

Provinsi	2022	2021	2020	2019	2018
Jawa Barat	1.662.404	1.604.109,31	1.586.888,63	1.578.835,70	1.707.253,81
Jawa Tengah	1.688.670	1.696.712,36	1.666.931,49	1.678.479,21	1.821.983,17
Di Yogyakarta	110.927,20	107.506,16	110.548,12	111.477,36	93.956,45
Jawa Timur	1.693.211	1.747.481	1.754.380,30	1.702.426,36	1.751.191,67
Banten	337.240,70	318.248,46	325.333,24	303.731,80	344.836,06

Sumber : Badan Pusat Statistik Pulau Jawa, 2022

Berdasarkan data diatas dapat terlihat bahwa provinsi dengan luas panen terbesar adalah provinsi Jawa Tengah dengan luas panen sebesar 1.688.670 ha pada tahun 2022, luas panen ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 1.696.712,36 ha. Provinsi diurutan kedua dengan luas panen terluas adalah

provinsi Jawa Barat dengan luas 1.662.404 ha, yang mana luas panen mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 1.604.109,31 ha. Provinsi dengan luas panen terkecil adalah provinsi DI Yogyakarta dengan luas 110.927,20 ha, yang mengalami peningkatan pada tahun sebelumnya yaitu 107.506,16 ha.

#### 4.2.2. Produksi

**Tabel 4. 7 Produksi Padi Menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2018 - 2022**

Provinsi	2022	2021	2020	2019	2018
Jawa Barat	9.433.723	9.113.572,08	9 016 772.58	9 084 957.22	9 647 358.75
Jawa Tengah	9.356.445	9.618.656,81	9 489 164.62	9 655 653.98	10 499 588.23
Di Yogyakarta	561.699.50	556.531,03	533 477.40	533 477.40	514 935.49
Jawa Timur	9.526.516	9.789.587,67	9 944 538.26	9 580 933.88	10 203 213.17
Banten	1.788.583	1.603.247	1 655 170.09	1 470 503.35	1 687 783.30

Sumber : Badan Pusat Statistik Pulau Jawa, 2022

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa provinsi di pulau Jawa dengan produksi padi paling tinggi adalah provinsi Jawa Timur dengan total produksi padi sebesar 9.526.516 ton, dimana produksi ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang sebesar 9.789.587,67 pada tahun 2021. Selanjutnya, diikuti oleh provinsi Jawa Barat dengan total produksi padi sebesar 9.433.723 ton pada tahun 2022, dimana jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 9.113.571,08 ton. Provinsi DI Yogyakarta menjadi provinsi dengan jumlah produksi paling sedikit di pulau jawa dengan nilai produksi sebesar 561.699,50 ton pada tahun 2022.

#### 4.2.3. Produktivitas

**Tabel 4. 8 Produktivitas Padi Menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2018 – 2022 (ku/ha)**

Provinsi	2022	2021	2020	2019	2018
Jawa Barat	56.75	56.81	56.82	57.54	56.51
Jawa Tengah	55.41	56.69	56.93	57.53	57.63

Di Yogyakarta	50.64	51.77	47.35	47.86	54.81
Jawa Timur	56.26	56.02	56.68	56.28	58.26
Banten	53.04	50.38	50.88	48.41	48.94

Sumber : Badan Pusat Statistik Pulau Jawa, 2022

Berdasarkan data diatas dapat terlihat bahwa produktivitas padi di pulau jawa di dominasi oleh provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Dimana, produktivitas padi pada tahun 2022 di provinsi Jawa Barat sebesar 56.75 ku/ha dan provinsi Jawa Timur sebesar 56.26 ku/ha. Pada provinsi Jawa Timur produktivitas Padi mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang memiliki produktivitas sebesar 56.02 ku/ha. Apabila dilihat dari provinsi yang memiliki produktivitas paling rendah adalah provinsi DI Yogyakarta dengan nilai produktivitas sebesar 50.64 ku/ha pada tahun 2022, dimana produktivitas ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang berada pada nilai 51.77 ku/ha.

### 4.3 Faktor yang mempengaruhi sektor pertanian pertumbuhan ekonomi di pulau Jawa

#### 4.3.1 Model Regresi Data Panel

Regresi data panel dapat dilakukan dengan menguji tiga model analisis yaitu *common*, *fixed*, dan *random effect*. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pemilihan model tergantung pada asumsi yang dipakai peneliti dan pemenuhan syarat-syarat pengolahan data statistik yang benar, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Oleh karena itu pertama-tama yang harus dilakukan adalah memilih model yang tepat dari ketiga model yang ada.

**Tabel 4.3 Metode Regresi Data Panel**

Dependent Variable: PE				
Method: Panel Least Squares (cross-section common effect)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.

C	4.141269	33.94946	0.121983	0.9041
LH	-1.20E-05	4.23E-05	-0.283267	0.7797
PP	2.03E-06	7.28E-06	0.279479	0.7826
TKP	0.000141	0.358655	0.000393	0.9997
Method: Panel Least Squares (cross-section fixed effect)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-33.29756	86.40609	-0.385361	0.7047
LH	2.14E-05	6.61E-05	0.324136	0.7498
PP	-4.83E-07	9.33E-06	-0.051767	0.9593
TKP	0.178499	0.765049	0.233317	0.8183
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.141269	37.01473	0.111882	0.9120
LH	-1.20E-05	4.61E-05	-0.259809	0.7975
PP	2.03E-06	7.94E-06	0.256335	0.8002
TKP	0.000141	0.391038	0.000360	0.9997

Sumber: Hasil Data Olah Eviews (2023)

### 4.3.2 Pemilihan Model Regresi

Setelah hasil regresi dengan menggunakan model *common*, *random* dan *fixed* didapat, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji untuk menentukan model estimasi mana yang lebih tepat antara model *common*, *random* atau *fixed*. Dalam menentukan diantara tiga model tersebut maka digunakan uji *chow*, *hausman* dan *langrange* sebagai uji pemilihan model regresi data panel.

**Tabel 4.4 Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.166476	(4,17)	0.9525
Cross-section Chi-square	0.960576	4	0.9157

Sumber: Hasil Data Olah Eviews (2023)

Hasil dari uji *Chow* pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross-section Chi-square adalah  $0.9157 > 0,05$  maka model yang valid dipilih yaitu model *Common effect*. Selanjutnya melakukan pengujian lanjutan dengan uji *hausman* untuk menentukan model *fixed effect* atau *random effect* yang digunakan.

**Tabel 4.5 Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.654223	3	0.8839

Sumber: Hasil Data Olah Eviews (2023)

Pada hasil tabel menunjukkan nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0.8839 lebih besar dari 0,05, artinya pada hasil uji hausman memilih menggunakan model *random effect*. Karena pada uji *Hausman* yang dipilih menggunakan model *random*, maka perlu melakukan pengujian lanjutan dengan uji *Lagrange* untuk menentukan model *common effect* atau *random effect* yang digunakan.

**Tabel 4.6 Uji Lagrange Multiplier (LM)**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.654223	3	0.8839

Sumber: Hasil Data Olah Eviews (2023)

Berdasarkan tabel diatas *P-Value Cross Section Breusch Pagan*  $< 0,05$  yaitu  $0,0000 < 0,05$ . Berarti metode terbaik yang harus digunakan dalam penelitian ini adalah *model random effect* dari pada *common effect*. Karena berdasarkan pemilihan metode estimasi diketahui bahwa hasil pemilihan metode estimasi yang sesuai untuk persamaan regresi data panel dalam penelitian ini adalah *random effect* (RE)

### 4.3.3 Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang pertama ataupun yang kedua terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Syarat model regresi yang baik adalah seharusnya terbebas dari



multikolinearitas. Uji multikolinearitas antar variabel dapat diidentifikasi dengan menggunakan nilai korelasi antar variabel independen. Ghozali (2020) menyatakan terdapat dasar pengambilan keputusan uji multikonearitas yaitu sebagai berikut:

- c. Jika nilai korelasi  $> 0,80$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga ada masalah multikolinearitas.
- d. Jika nilai korelasi  $< 0,80$  maka  $H_0$  diterima, sehingga tidak ada masalah multikolinearitas.

**Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas**

	PE	LH	PP	TKP
PE	1.000000	-0.054798	-0.053023	0.054137
LH	-0.054798	1.000000	0.999667	-0.501339
PP	-0.053023	0.999667	1.000000	-0.491103
TKP	0.054137	-0.501339	-0.491103	1.000000

Sumber: Hasil Data Olah Eviews (2023)

Hasil uji multikonearitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa diperoleh nilai korelasi pada seluruh variabel di bawah / lebih kecil dari 0,80. Kecuali pada variabel Luas lahan dengan produk Padi. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikonearitas antar variabel independen dalam model regresi.

## 2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut terjadi heterokedastisitas dan jika berbeda disebut tidak terjadi heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Glesjer. Uji Glejser adalah meregresikan nilai absolute

residual terhadap variabel independen. Menurut Ghozali. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas yaitu sebagai berikut (Ghozali, 2020):

- c. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_a$  ditolak,  $H_0$  diterima yang artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.
- d. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima yang artinya ada masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 4.8 Uji Heterokedastisitas**

Panel Cross-section Heteroskedasticity LR Test			
Equation: UNTITLED			
Specification: PE C LH PP TKP			
Null hypothesis: Residuals are homoskedastic			
	Value	df	Probability
Likelihood ratio	0.187066	5	0.9992
LR test summary:			
	Value	df	
Restricted LogL	-64.70366	21	
Unrestricted LogL	-64.61013	21	

Sumber: Hasil Data Olah Eviews (2023)

Hasil uji heterokedastisitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa diperoleh nilai probability Likelihood ratio pada penelitian ini di atas / lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas antar variabel independen dalam model regresi.

#### 4.3.4 Analisis regresi Data Panel

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan data panel untuk mengetahui gambaran mengenai pengaruh belanja daerah, inflasi dan suku bunga terhadap penanaman modal dalam negeri. Pada pemilihan metode estimasi di bagian sebelumnya, dapat dilihat bahwa metode estimasi yang terbaik digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect model*

(REM). Sehingga hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan metode *random effect* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.9 Regresi Linear dengan Data Panel**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.141269	37.01473	0.111882	0.9120
LH	-1.20E-05	4.61E-05	-0.259809	0.7975
PP	2.03E-06	7.94E-06	0.256335	0.8002
TKP	0.000141	0.391038	0.000360	0.9997
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			3.829858	1.0000
Weighted Statistics				
Root MSE	3.219442	R-squared	0.007644	
Mean dependent var	3.574800	Adjusted R-squared	-0.134122	
S.D. dependent var	3.298459	S.E. of regression	3.512699	
Sum squared resid	259.1202	F-statistic	0.053917	
Durbin-Watson stat	2.735532	Prob(F-statistic)	0.983048	
Unweighted Statistics				
R-squared	0.007644	Mean dependent var	3.574800	
Sum squared resid	259.1202	Durbin-Watson stat	2.735532	

Sumber: Hasil Data Olah Eviews (2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi linier yang di hasilkan, yaitu:

$$Y = 4.141269 - 1.20E-05 LH_{it} + 2.03E-06 PP_{it} + 0.000141 TKP_{it} + e$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (c) = 4.141269 menunjukkan nilai konstan, dimana jika nilai seluruh variabel independen sama dengan nol, maka variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) sama dengan 4.141269 persen.
2. Koefisien Luas Lahan (X1) adalah sebesar - 1.20E-05, artinya berdasarkan penelitian ini jika variabel lain nilainya nol dan Luas lahan mengalami kenaikan 1 satuan maka Pendapatan Ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 0.00000120 persen.

3. Koefisien Produksi Pada (X2) adalah sebesar 2.03E-06, artinya berdasarkan penelitian ini jika variabel lain nilainya nol dan Produksi Padi mengalami kenaikan 1 ton maka Pertumbuhan Ekonomi akan mengalami Kenaikan sebesar 0.000000203 persen.
4. Koefisien Tenaga Kerja Petani (X3) adalah sebesar 0.000141, artinya berdasarkan penelitian ini jika variabel lain nilainya nol dan Tenaga Kerja mengalami kenaikan 1 jiwa maka Pertumbuhan Ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 0.000141 persen.

#### 4.3.5 Uji Hipotesis

##### 1. Uji T (Parsial)

Uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Berikut ini kriteria untuk pengambilan keputusan dalam penelitian ini:

- a. Jika nilai signifikan t statistik  $> 0,05$  maka suatu variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan t statistik  $< 0,05$ , maka suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan angka dengan ketentuan  $= 0,05$  dan dk (n-2) atau (25-2) = 23 sehingga diperoleh nilai 2.06866, berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:

- a. Luas Lahan (X1) memiliki nilai signifikan sebesar  $0.7975 > 0,05$  dengan t hitung sebesar  $-0.259809 < 2.06866$ , artinya Luas Lahan

secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).

- b. Produksi Padi (X2) memiliki nilai signifikan sebesar  $0,8002 > 0,05$  dengan t hitung sebesar  $0.256335 < 2.06866$ , artinya Produksi Padi secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
- c. Tenaga Kerja Petani (X3) memiliki nilai signifikan sebesar  $0.9997 > 0,05$  dengan t hitung sebesar  $0.000360 < 1.98217$ , artinya Tenaga Kerja Petani secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

## 2. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen (Luas Lahan, Produksi Padi, dan Tenaga Kerja Petani) secara simultan terhadap variable dependen (Pertumbuhan Ekonomi).

Dari tabel 4.9 di atas dapat diketahui bahwa  $F_{tabel} = 3.07$  dan nilai F hitung sebesar  $0.053917$ . Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $0.053917 < 3.07$ , maka dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa Luas Lahan, Produksi Padi, dan Tenaga Kerja Petani tidak berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

## 3. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Korelasi yaitu Hubungan liner antar dua variabel biasanya dilambangkan dengan huruf r dimana bervariasi antara -1 sampai +1 menunjukkan hubungan yang kuat antara dua variabel tersebut nilai yang mendekati 0 mengindikasikan lemahnya hubungan antara dua

variabel tersebut.

Dari tabel diatas besarnya angka *R-Square* ( $R^2$ ) adalah 0.007644 Hal ini menunjukkan bahwa persentase variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 0,76% atau dapat diartikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model yaitu Luas Lahan, Produksi Padi, dan Tenaga Kerja Petani mampu menjelaskan sebesar 0.76% terhadap variabel dependennya yaitu Pertumbuhan Ekonomi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka peneliti menyimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada perkembangan sektor dan sub setor pertanian tanaman padi terdapat dua provinsi yang mendominasi yaitu provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah.
2. Luas Lahan tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Produksi tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Jumlah Tenaga Kerja tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

#### **5.2 Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan pertanian yang ada di pulau jawa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya
2. Bagi pemerintah daerah di Pulau Jawa, sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan di masa yang akan datang dalam upaya meningkatkan sektor pertanian di pulau Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, A. A., & Andiny, P. (2022). Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi di Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), 40-49.
- Agung, Y. A. (2020). Pendapatan Nasional. *Jurnal Edukasi*.
- Ananda Phonna. (2021). Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Aceh Utara Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Luas Produksi Padi di Pulau Jawa (Ton) 2018-2022. <https://www.bps.go.id/indicator/53/1498/1/luas-panen-produksi-dan-produktivitas-padi-menurut-provinsi.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Produk Domestik Regional Bruto (Lapangan Usaha) menurut harga konstan (rupiah) 2018-2022. <https://www.bps.go.id/indicator/52/286/2/-seri-2010-produk-domestik-regional-bruto-.html>. Badan Pusat Statistik. (2022). Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Provinsi (Persen), 2018-2022. <https://www.bps.go.id/indicator/6/1168/2/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-provinsi.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Produk Domestik Regional Bruto Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Rupiah), 2018-2022. <https://www.bps.go.id/statictable/2022/09/02/2206/-seri-2010-pdrb-triwulanan-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha-di-provinsi-seluruh-indonesia-miliar-rupiah-2010-2023.html>.
- Churiyah, M. (2006). Model Pembangunan Pertanian melalui Penerapan Agropolitan dan Agrobisnis dalam Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Daerah. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 2(1), 49-57.
- Ernita, D., Amar, S., & Syofyan, E. (2013). Analisis pertumbuhan ekonomi, investasi, dan konsumsi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2).
- Halim, A. (2020). Pengaruh pertumbuhan usaha mikro, kecil dan menengah terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten mamuju. *GROWTH jurnal ilmiah ekonomi pembangunan*, 1(2), 157-172.
- Hasibuan, M., Rahmanta, R., & Ayu, S. F. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Utara. *JURNAL AGRICA*, 15(1), 23-34.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. Otonomi Daerah dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Laoh, E. (2008). Buku Ajar Ekonomi Pembangunan. Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi, Manado.



- Ma'ruf, A., & Wihastuti, L. (2008). Pertumbuhan ekonomi indonesia: determinan dan prospeknya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 9(1), 44-55.
- Mhd. Fajar Hidayat. (2018). Analisa Perkembangan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2012-2016. Skripsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Muttaqin, R. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam Economic Growth in Islamic Perspective. *Ekonomika* (Yogyakarta: BPFE, 1984), 213, 219.
- Nadziroh, M. N. (2020). Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magetan. *Jurnal Agristan*, 2(1), 52-60.
- Nazir, N. (2000). Gambir, budidaya, pengolahan, dan prospek diversifikasinya. Yayasan Hutanku. Padang, 138.
- Raharja. 2014. Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal Of Accounting*, 3(1), 23-35.
- Ramlawati, R. (2020). Peranan Sektor Pertanian Dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi Di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. *Growth Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 173-193.
- Sukirno, Sadono. (2004). Pengantar Teori Makro Ekonomi, Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Syahrani, Mela. "Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Dalam 10 Tahun Terakhir" [www.goodstats.com](http://www.goodstats.com). 8 Februari 2023. <https://data.goodstats.id/statistic/melasyhrn/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-dalam-10-tahun-terakhir-fivcI>.
- Syahputra, R. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 183-191.
- Tumbel, S. D. A., Koleangan, R. A., & Engka, D. S. (2018). Pengaruh Belanja Pemerintah dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Pengangguran Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah Vol*, 19(5).

## Lampiran Data Penelitian

Tahun	Provinsi	PE	LH	PP	TKP
2018	Jawa Barat	5.65	1 707 253.81	9 647 358.75	86.19
	Jawa Tengah	5.30	1 821 983.17	10 499 588.23	91.64
	DI Yogyakarta	6.20	93 956.45	514 935.49	95.20
	Jawa Timur	5.47	1 751 191.67	10 203 213.17	91.52
	Banten	5.77	344 836.06	1 687 783.30	88.32
2019	Jawa Barat	5.02	1 578 835.70	9 084 957.22	88.94
	Jawa Tengah	5.36	1 678 479.21	9 655 653.98	92.93
	DI Yogyakarta	6.59	111 477.36	533 477.40	95.73
	Jawa Timur	5.53	1 702 426.36	9 580 933.88	89.95
	Banten	5.26	303 731.80	1 470 503.35	87.99
2020	Jawa Barat	-2.52	1 586 888.63	9 016 772.58	88.86
	Jawa Tengah	-2.65	1 666 931.49	9 489 164.62	92.52
	DI Yogyakarta	-2.67	110 548.12	523 395.95	93.80
	Jawa Timur	-2.33	1 754 380.30	9 944 538.26	89.10
	Banten	-3.39	325 333.24	1 655 170.09	91.60
2021	Jawa Barat	3.74	1 604 109.31	9 113 573.08	89.19
	Jawa Tengah	3.33	1 696 712.36	9 618 656.81	91.89
	DI Yogyakarta	5.58	107 506.16	556 531.03	94.61
	Jawa Timur	3.36	1 747 481.20	9 789 587.67	89.55
	Banten	4.49	318 248.46	1 603 247.00	92.99
2022	Jawa Barat	5.45	1 662 404.00	9 433 723.00	88.05
	Jawa Tengah	5.31	1 688 670.00	9 356 445.00	91.04
	DI Yogyakarta	5.15	110 927.20	561 699.50	95.42
	Jawa Timur	5.34	1 693 211.00	9 526 516.00	92.69
	Banten	5.03	337 240.70	1 788 583.00	90.84

## Lampiran Hasil Output

Dependent Variable: PE  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 09/12/23 Time: 22:31  
 Sample: 2018 2022  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 5  
 Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.141269	33.94946	0.121983	0.9041
LH	-1.20E-05	4.23E-05	-0.283267	0.7797
PP	2.03E-06	7.28E-06	0.279479	0.7826
TKP	0.000141	0.358655	0.000393	0.9997
Root MSE	3.219442	R-squared		0.007644
Mean dependent var	3.574800	Adjusted R-squared		-0.134122
S.D. dependent var	3.298459	S.E. of regression		3.512699
Akaike info criterion	5.496293	Sum squared resid		259.1202
Schwarz criterion	5.691313	Log likelihood		-64.70366
Hannan-Quinn criter.	5.550383	F-statistic		0.053917
Durbin-Watson stat	2.735532	Prob(F-statistic)		0.983048

Dependent Variable: PE  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 09/12/23 Time: 22:32  
 Sample: 2018 2022  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 5  
 Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-33.29756	86.40609	-0.385361	0.7047
LH	2.14E-05	6.61E-05	0.324136	0.7498
PP	-4.83E-07	9.33E-06	-0.051767	0.9593
TKP	0.178499	0.765049	0.233317	0.8183

### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	3.158182	R-squared	0.045050
Mean dependent var	3.574800	Adjusted R-squared	-0.348165
S.D. dependent var	3.298459	S.E. of regression	3.829858
Akaike info criterion	5.777870	Sum squared resid	249.3528
Schwarz criterion	6.167910	Log likelihood	-64.22338
Hannan-Quinn criter.	5.886051	F-statistic	0.114568
Durbin-Watson stat	2.929948	Prob(F-statistic)	0.996363

Sample: 2018 2022  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 5  
 Total panel (balanced) observations: 25  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.141269	37.01473	0.111882	0.9120
LH	-1.20E-05	4.61E-05	-0.259809	0.7975
PP	2.03E-06	7.94E-06	0.256335	0.8002
TKP	0.000141	0.391038	0.000360	0.9997

### Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.000000	0.0000
Idiosyncratic random	3.829858	1.0000

### Weighted Statistics

Root MSE	3.219442	R-squared	0.007644
Mean dependent var	3.574800	Adjusted R-squared	-0.134122
S.D. dependent var	3.298459	S.E. of regression	3.512699
Sum squared resid	259.1202	F-statistic	0.053917
Durbin-Watson stat	2.735532	Prob(F-statistic)	0.983048

### Unweighted Statistics

R-squared	0.007644	Mean dependent var	3.574800
Sum squared resid	259.1202	Durbin-Watson stat	2.735532

## Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.166476	(4,17)	0.9525
Cross-section Chi-square	0.960576	4	0.9157

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 09/12/23 Time: 22:33

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.141269	33.94946	0.121983	0.9041
LH	-1.20E-05	4.23E-05	-0.283267	0.7797
PP	2.03E-06	7.28E-06	0.279479	0.7826
TKP	0.000141	0.358655	0.000393	0.9997
Root MSE	3.219442	R-squared		0.007644
Mean dependent var	3.574800	Adjusted R-squared		-0.134122
S.D. dependent var	3.298459	S.E. of regression		3.512699
Akaike info criterion	5.496293	Sum squared resid		259.1202
Schwarz criterion	5.691313	Log likelihood		-64.70366
Hannan-Quinn criter.	5.550383	F-statistic		0.053917
Durbin-Watson stat	2.735532	Prob(F-statistic)		0.983048

## Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.654223	3	0.8839

\*\* WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LH	0.000021	-0.000012	0.000000	0.4809
PP	-0.000000	0.000002	0.000000	0.6085
TKP	0.178499	0.000141	0.432390	0.7862

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 09/12/23 Time: 22:33

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-33.29756	86.40609	-0.385361	0.7047
LH	2.14E-05	6.61E-05	0.324136	0.7498
PP	-4.83E-07	9.33E-06	-0.051767	0.9593
TKP	0.178499	0.765049	0.233317	0.8183

## Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
 Null hypotheses: No effects  
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided  
 (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	3.073417 (0.0796)	47.30968 (0.0000)	50.38310 (0.0000)
Honda	-1.753116 (0.9602)	6.878204 (0.0000)	3.623984 (0.0001)
King-Wu	-1.753116 (0.9602)	6.878204 (0.0000)	3.623984 (0.0001)
Standardized Honda	-1.240061 (0.8925)	7.343525 (0.0000)	2.393309 (0.0083)
Standardized King-Wu	-1.240061 (0.8925)	7.343525 (0.0000)	2.393309 (0.0083)
Gourieroux, et al.	--	--	47.30968 (0.0000)

	PE	LH	PP	TKP
PE	1.000000	-0.054798	-0.053023	0.054137
LH	-0.054798	1.000000	0.999667	-0.501339
PP	-0.053023	0.999667	1.000000	-0.491103
TKP	0.054137	-0.501339	-0.491103	1.000000

Panel Cross-section Heteroskedasticity LR Test

Equation: UNTITLED

Specification: PE C LH PP TKP

Null hypothesis: Residuals are homoskedastic

	Value	df	Probability
Likelihood ratio	0.187066	5	0.9992

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-84.70366	21
Unrestricted LogL	-84.61013	21

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 09/12/23 Time: 23:24

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Iterate weights to convergence

Convergence achieved after 7 weight iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.274131	33.71544	0.087451	0.9489
LH	-1.07E-05	4.05E-05	-0.263922	0.7944
PP	1.82E-06	6.97E-06	0.260622	0.7989
TKP	0.019772	0.356708	0.055428	0.9583

Weighted Statistics

Root MSE	3.219677	R-squared	0.007521
Mean dependent var	3.586252	Adjusted R-squared	-0.134261
S.D. dependent var	3.298083	S.E. of regression	3.512955
Akaike info criterion	5.488811	Sum squared resid	259.1579
Schwarz criterion	5.693831	Log likelihood	-84.61013
Hannan-Quinn criter.	5.542901	F-statistic	0.053048
Durbin-Watson stat.	2.714335	Prob(F-statistic)	0.983441

Unweighted Statistics

R-squared	0.007499	Mean dependent var	3.574800
Sum squared resid	259.1579	Durbin-Watson stat.	2.731229